

PENYEBARAN DOKTRIN SALAFISME MENURUT TOKOH MASYARAKAT DI PERUMAHAN ISTANA CANDI MAS REGENCY KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

(Dalam Perspektif Teori *Understanding* Wilhelm Christian Ludwig Dilthey)

Ainur Dhiya Arini

Abstrak: Infiltrasi gerakan salafisme ke dalam berbagai organisasi menjadi realitas yang terus mengemuka dibalik perkembangannya yang begitu pesat. Gerakan ini termasuk kategori gerakan transisional, di mana salafisme ini mengarusutamakan sebuah gerakan purifikasi agama yang berawal di Arab Saudi. Penelitian ini berupaya menganalisis penyebaran doktrin salafisme menurut tokoh masyarakat di Perumahan Istana Candi Mas Regency, di Desa Ngampelsari Kecamatan Candi Sidoarjo yang seringkali bersifat resisten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kualitatif dengan tujuan untuk menyimpan informasi yang kontradiktif mengenai subjek dari penelitian. Kajian teoritis yang digunakan yakni potret salafisme dengan analisa hermeneutika teori *understanding* Wilhelm Christian Ludwig Dilthey yang meliputi *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Disinyalir, bahwasannya metode dakwah kelompok salafisme di Indonesia cenderung menyalahkan amalan-amalan umat Islam yang berbeda dengan ideologi pemahamannya yang kemudian bisa menuai *pro-kontra* dan *kontra* di tengah masyarakat Islam.

Kata kunci: *Salafisme, Transisional, Ideologi, Hermeneutika.*

Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, dunia Islam kini berada pada ketertimpahan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga situasi Muslim di belahan dunia cenderung terinfiltrasi oleh munculnya budaya asing bahkan menjadi lajah dengan adanya gaya hidup baru. Corak keberagamaan juga didominasi oleh formalitas ritual yang justru jauh dari pesan-pesan Islam itu sendiri. Padahal Islam merupakan agama kemanusiaan yang kerap kali dianggap sebagai agama yang dapat memberikan solusi handal untuk menjawab dinamika kehidupan manusia.¹

Ajaran Islam sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh ajaran leluhur yang mengajarkan pesan-pesan kedamaian, kasih sayang, dan kelembutan. Tampaknya saat ini dunia keislaman ditampilkan dengan wajah yang lebih kaku, seram, dan menakutkan, bahkan mengerikan bagi umat manusia. Fenomena yang demikian dapat membuat Islam memiliki dua wajah yakni *Fundamentalism* dan *Moderatism*.² Wajah fundamental dapat dilihat dari adanya fenomena munculnya istilah salaf. Awal mula gerakan keagamaan ini muncul condong bersifat radikal, sehingga peristiwa penting ini yang kemudian mewarnai citra Islam kontemporer di negara Indonesia.

Gerakan salafisme adalah gerakan yang ajarannya kembali pada Al-Qur'an dan Hadist sahih, maksudnya di sini adalah kembalinya ajaran Islam yang bersifat murni yang dahulu diajarkan oleh Rasul serta sahabat-sahabatnya. Adapun salafiyah yakni pengikut salafi atau orang terdahulu yang hidup di zaman rasul beserta para sahabatnya. Dakwah salafisme dilakukan dengan cara mengajak umat Islam untuk kembali ke jalan yang lurus dan benar, dengan metodenya yaitu ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Terkadang istilah salafi masih saja dipertukarkan dengan gerakan reformasi dan *tajdid* (pembaharuan), sehingga hal ini yang menyebabkan konsep fundamentalisme.³

Istilah salafisme kini berkembang dan dipakai saat gencarnya kelompok gerakan Islam tertentu setelah maraknya apa yang disebut *Kebangkitan Islam* pada abad 15 Hijriyah. Menurut

¹ Abdulloh Hanif, "Sekularisasi Kesadaran dan Penafsiran Ulang Doktrin-Doktrin Agama", Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 5, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 113.

² Musawar, "Literalisme Salafi: Suatu Metode Ijtihad Dalam Memaknai Jihad Pada Era Kontemporer", Istimbath: Jurnal Hukum Islam, Vol. 14, No. 1 (Mataram: Institut Agama Islam Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, 2015), 6.

³ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 (Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), 2013), 2.

kaum Wahabi dan Ibn Abdul Wahab, di mana kaum ini menyatakan bahwa pemikirannya berasal dari kelompok salafiyah seperti halnya yang dikembangkan Ibn Taimiyah. Tidak dipungkiri, bahwa mereka diduga mengikuti metode *Salafus shalih* dari kalangan sahabat Rasul dan para tabi'in dan tabi'it tabi'in yang selalu mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini beranggapan dialah golongan yang selamat dan melarang kelompok lain memakai nama ini. Muhammad bin Abdul Wahab merupakan sosok imam kaum salafi dengan segala *manhaj*, di mana imannya dianggap memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerakan pembaharuan Islam pada umumnya.⁴

Berikut ini merupakan para ulama penggagas *salaf al-shalih*: Ibn Taimiyah, Husein al-Dzahabi, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Abdul Wahhab, serta Ibn Katsir. Adapun ulama-ulama modern seperti Abdul Aziz Bin Baz, dan Muhammad Nashiruddin al-Albani.⁵ Jika berbicara global salafisme erat hubungannya dengan wahabisme, di mana salafi ala wahabi dianggap gerakan yang mengadopsi pemikiran Ibn Taimiyah dengan gerakan puritanismenya. Kelompok ini sangat berpemikiran bahwa dia merupakan pemegang kebenaran yang absolut, dan termasuk *al-Firqoh al-Najiyah* atau kelompok yang terselamatkan. Sehingga mereka memiliki pandangan apabila tidak sesuai dengan ajarannya dicap sebagai kafir, syirik, bid'ah, toghut, bahkan sesat.⁶

Penampilan salafisme juga dipengaruhi oleh munculnya kelompok yang berpakaian ala Timur Tengah. Bagi kaum laki-laki yaitu mengenakan jubah panjang, sorban, celana panjang di atas mata kaki (celana cingkrang), serta memelihara jenggot. Sedangkan bagi kelompok perempuan mengenakan jubah atau pakaian hitam yang panjang hingga menutupi seluruh tubuh (niqab). Gaya berpakaian kelompok ini dapat dikatakan *back to basic*, di mana meneladai *al-salaf al-shahih*, sehingga mereka menirukan model berpakaian zaman Islam klasik.⁷

Berbicara salafi mengundang berbagai pertanyaan di tengah-tengah masyarakat, salah satunya yaitu “Apakah hubungan salafisme dengan paham radikalisme?”. Pertanyaan ini dapat menuangkan jawaban sederhana yakni bahwa setiap tindakan memerlukan ideologi. Jadi maksudnya ialah dengan adanya ideologi seseorang dapat mengontrol pikirannya dan tindakan yang dilakukan oleh anggota komunitasnya. Beberapa teori memaparkan bahwa radikalisme diakibatkan oleh munculnya ideologi yang eksklusif, dan sikap intoleransi terhadap semua pemikiran orang lain. Radikalisme seringkali bertemakan jihad dengan mengusung konsep khilafah sebagai “Way of Life”. Di mana konsep ini memiliki upaya untuk membebaskan umat Islam dari pengaruh budaya Barat, sehingga hal seperti inilah yang termasuk penyimpangan ideologi salafi.⁸

Berbagai penyimpangan ideologi dasar salafi dapat menimbulkan paham radikalisme hingga kini yang kerap kali diperdebatkan oleh para masyarakat. Keambiguitasan seringkali dipertanyakan, di mana masyarakat Indonesia terutama pulau Jawa masih menanamkan nilai-nilai kebudayaan dari para leluhur. Sehingga salafisme menyanggah identitas yang sangat fragmentatif dan samar, keambiguitasan inilah yang menjadi persoalan.⁹ Bentuk dan ritual-ritual kebudayaan seringkali dianggap menyimpang dari agama Islam oleh kelompok salafisme, contohnya saja takhayul dianggap sebagai bid'ah. Sebab menurutnya, kitab yang dikaji ialah syari'at yang benar

⁴ M. Misbah, “Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi”, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014), 244-245.

⁵ *Ibid*, 4.

⁶ Fera Andriani, “Menyoal Global Salafism: Rahmatan Atau La'natanlil 'alamin”, *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. XVI, No. 1 (Madura: STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2018), 4-5.

⁷ Abd. Rachman Assegaf, “Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XVI, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 150.

⁸ Achmad Bahrur Rozi, “Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 26, No. 1 (Madura: Dosen Filsafat Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, 2017), 112.

⁹ Rizqa Ahmadi, “Transformasi Ideologis dan Ambiguitas Fragmentatif Global Salafism”, *Ancoms 2'nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 101.

dan wajib diikuti. Akibatnya kelompok ini menolak segala bentuk praktik keagamaan yang tidak ada aturannya dalam syari'at, bahkan dianggap menyimpang dari aqidah Islam.¹⁰

Atas latar belakang di atas, penulis lebih memfokuskan pembahasan tentang penyebaran doktrin salafisme. Di mana gerakan salafisme saat ini lebih berkembang pesat dengan jargon jihadnya. Pergerakan kajian kelompok salafisme menyebar luas di berbagai pesantren, masjid-masjid dan sebagainya di Indonesia baik basic tradisional maupun modern. Menjadi keunikan tersendiri bagi penulis jika penyebaran doktrin salafisme meyeruak di berbagai Perumahan, khususnya Perumahan Istana Candi Mas Regency Ngampelsari Kecamatan Candi, berada di Kabupaten Sidoarjo. Di mana penulis meneliti fenomena-fenomena penyebaran doktrin salafisme menurut tokoh masyarakat yang ada di Perumahan tersebut. Sehingga terdapat analisis hermeneutika dengan teori *understanding* Wilhelm Christian Ludwig Dilthey.

Jika ditelisik sejarahnya, Wilhelm Dilthey lahir di Biebrich tanggal 19 November tahun 1833. Ayahnya merupakan seorang pendeta gereja "Reformed" di Nassau. Pada masanya, Dilthey mendaftarkan diri di Universitas Heidelberg mengenyam pendidikan teologi. Dilthey menulis berbagai karya yang mencurahkan perhatiannya pada metode yang dia tulis yaitu *Geisteswissenschaften* yang artinya dalam bahasa Jerman "ilmu-ilmu sosial kemanusiaan". Lawan dari pada itu yakni *Naturwissenschaften* artinya ilmu-ilmu alam. Dilthey adalah salah satu seorang filsuf yang sangat minat dengan ilmu logika dan metodologi sejarah serta masyarakat. Atas kegigihannya Dilthey menjadi pelopor filsafat yang anti intelektualis, sehingga ia mempertahankan ilmu-ilmu humaniora sebagai ilmu yang tidak bergantung pada realita atau ilmu-ilmu alam.¹¹

Dalam hal ini hermeneutika Wilhelm Dilthey berupaya menyelesaikan ulasan tentang tiga konsep kunci yakni penghayatan, ungkapan, dan memahami. Jadi perlunya menghubungkan kompleksitas antara dua hal yakni ungkapan dan penghayatan. Dengan menghubungkan keduanya Dilthey bukan mendekatinya dengan empati psikologis, melainkan dengan interpretasi atas data serta konteks yang didasari maknanya.¹²

Penyebaran Salafisme Menurut Tokoh Masyarakat Di Perumahan Istana Candi Mas Regency

Data Geografis dan Demografis Perumahan Istana Candi Mas Regency

Secara letak geografisnya, perumahan Istana Candi Mas Regency Sidoarjo terletak pada sebelah Barat yang berbatasan dengan pemakaman Desa Ngampelsari Candi, yang mana bagian Timur terdapat perumahan Bumi Candi Asri. Adapun disebelah Selatan yakni ada sungai, sedangkan pada bagian Utara berbatasan dengan Jalan Raya Candi Sidoarjo. Luas lahan pembangunannya hanya berjalan sekitar 40% saja sedangkan 60% lainnya masih berupa lahan kosong yang belum dibangun. Sebab kurangnya peminat karena perumahan ini berdekatan dengan Lumpur Lapindo Sidoarjo, sehingga yang akan menghuni perumahan ini takut terkena semburan lumpur panas. Notobenanya, perumahan Istana Candi Mas Regency ini dibangun sekitar tahun 2004 berjalan hingga satu tahun lebih yang kemudian terjadi peristiwa semburan lumpur panas di wilayah Porong Sidoarjo yang kemudian pembangunan perumahan terhambat hingga sekarang.

Di wilayah perumahan ini masih terbilang adanya sawah didekatnya, maka intensitas tanahnya subur yang baik untuk lahan pertanian dan berladang. Disebabkan perumahannya sedikit peminat membuat lahan perumahan masih banyak yang kosong yang kemudian menjadi danau ketika curah hujan tinggi. Hal ini yang menyebabkan lahan pertanian gagal panen, dikarenakan sistem pengairan ke sungai yang kurang memadai. Notabenanya perumahan ini dulu

¹⁰ Ibid, 256.

¹¹ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 22 (Tuban: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiya, 2017), 110.

¹² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 88-91.

merupakan persawahan yang tak luput juga adanya pohon besar, beberapa meja dan kursi untuk tempat peristirahatan petani, tapi sekarang sudah tidak terpakai disana. perumahan ini terbilang masih asri, dikarenakan masih terdapat pohon-pohon yang menjulang tinggi disepanjang jalan perumahan, adanya rumput ilalang masih berjajar diantara lahan yang belum dibangun, serta rumah yang terbengkalai.

Sedangkan secara demografi, mayoritas penduduk di Perumahan ini ialah keturunan asli kota Surabaya dengan suku Jawa, meskipun sebagian merupakan minoritas keturunan selain suku Jawa. Perumahan ini terdiri dari empat cluster, yang terdapat dalam satu Rukun Warga yaitu RW 06 dengan 3 Rukun Tetangga yakni RT 01, RT 02, dan RT 03. Hanya terdapat tiga cluster dalam perumahan ini, yakni cluster Brahwijaya, Singosari, serta Blambangan, sedangkan bloknya terdapat blok A, B, G, H. Adapun total luas area perumahan ini yaitu $\pm 168.572.00 \text{ m}^2$. Jumlah penduduk yang paling sedikit yakni terdapat pada Cluster Blambangan, sedangkan yang banyak bertempat pada Cluster Singosari. Jumlah penduduknya di tahun 2022 yakni terdapat 796 jiwa, di mana terdapat 360 KK yang terdiri dari 450 laki-laki dan 346 perempuan.¹³

Jumlah penduduk di perumahan Istana Candi Mas Regency pada 2023 – 2024 tahun ini mengalami naik turun (keluar masuknya warga, masa kontraknya habis, bertambah pendatang yang menghuni perumahan). Sehingga saat ini total 815 jiwa serta terdapat 379 KK yang terbagi menjadi 460 jiwa laki-laki dan 355 perempuan. Di mana pada cluster Brahwijaya terdapat 292 jiwa, di cluster Singosari terdapat 368 jiwa, sedangkan paling sedikit di cluster Blambangan sejumlah 155 jiwa.

Kondisi lingkungan sosial perumahan Istana Candi Mas terbilang damai (*adem ayem* kata orang Jawa), sebab masih banyak warga asli desa Candi yang bertempat tinggal di perumahan. Mayoritas penduduknya termasuk kelompok masyarakat menengah keatas. Kendatipun mata pencaharian warga bermacam-macam, mayoritas Pengusaha, Pegawai Swasta, Dosen pengajar di Universitas Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Pensiunan Perhutani serta Pegawai Negeri Sipil. Terakait sosial kemasyakatanya yakni setiap hari Minggu pagi terdapat kegiatan kerja bakti bersama membersihkan area perumahan.¹⁴

Terkait segi keagamaan yang ada di perumahan Istana Candi Mas Regency mayoritas agama Islam, kurang lebih hanya 2 Kepala Keluarga yang beragama Non-Muslim (Nashrani) sehingga totalnya sejumlah 8 jiwa masing-masing keluarga ada yang 5 dan 4 jiwa tiap Kepala Keluarga. Maka mayoritas warga perumahan Istana Candi Mas ini menganut agama Islam dengan total keseluruhan 807 jiwa dengan. Dari total 807 tersebut mayoritas aliran Nahdlatul Ulama sejumlah 672 jiwa, Muhammadiyah 93 jiwa, serta minoritas salafiyah 42 jiwa. Sedangkan penduduk yang beragama non-muslim biasanya beribadah di luar lokasi perumahan ini. Fasilitas ibadah warganya yaitu terdapat Masjid yang bernama Masjid Baiturrahman dan terdapat Mushollah at-Taubah. Adapun aktivitas keagamaan di perumahan ini yakni meliputi sholat berjamaah, pengajian rutin bergilir, agenda ceramah di hari-hari besar umat Islam (PHBI), kegiatan yasin dan tahlil, megengan menyambut bulan suci Ramadhan, serta Halal Bihalal saat Hari Raya Idul Fitri yang diselenggarakan di belakang pos satpam perumahan ini.¹⁵

Aktivitas keagamaan yang tepatnya di Masjid Baiturrahman seperti Jam'iyah Diba' pada hari Kamis dan Sabtu ba'da sholat Isya', selain itu juga pada Peringatan Hari Besar Islam mislahnya Isra' Mi'raj. Terdapat kegiatan mengaji Tafsir al-Qur'an dan Ta'lim Muta'allim pada hari Senin dan Minggu. Adapun untuk kegiatan mengaji al-Qur'an di perumahan ini berada di TPQ an-Nur. TPQ an-Nur ini berada blok G pada cluster singosari sejak tahun 2007. TPQ an-Nur ini juga sebuah Mushollah bernama an-Nur yang dibangun pada tahun 2007 yang merupakan fasilitas pertama beribadah. Kemudian disusul juga dibangunnya Mushollah at-Taubah yang dibangun sejak tahun 2010, serta terdapat Masjid Baiturrahman yang didirikan pada tahun 2015. Sedangkan aktivitas warga berbasis non-Islam tentunya sama dengan kegiatan rukun warga lainnya seperti

¹³ Bapak Nono, selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.

¹⁴ Bapak Iwan, selaku Kepala Satpam Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

¹⁵ Bapak Nono, selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2022.

kerja bakti, lomba 17 Agustus, serta arisan ibu-ibu PKK, perkumpulan karang taruna, dan sebagainya.¹⁶

Perkembangan Salafisme di Perumahan Griya Candi Mas Regency

Secara umum, gambaran gerakan salafisme di dalam perumahan ini tidak jauh berbeda dengan gerakan salafisme pada umumnya, akan tetapi bagi orang awam, penampilan mereka terlihat berbeda dengan warga lainnya. Disamping berbedanya gaya berpenampilan, maka orang awam mengira akan mempengaruhi gaya hidup serta pemikiran lingkaran sekitar. Gaya penampilan mereka seperti mengenakan cadar atau niqab bagi wanita dan mengenakan celana cingkrang serta memanjangkan jenggot warna putih untuk kaum pria. Sehingga masyarakat cenderung memiliki stigma negatif, beranggapan bahwa mereka terlalu meniru gaya negara Arab dan menghilangkan citra diri yang khas dari negara Indonesia.

Gerakan salafisme kali pertama dibawa oleh salah satu warga pendatang yang baru saja kontrak atau tinggal di perumahan ini sekitar kurun waktu tahun 2016. Keberadaan keluarga ini telah mengontrak yang tepatnya di Cluster Singosari Blok G-3 No. 24 RT 01 RW 06. Dilansir dari berbagai sumber warga sekitar, bahwasannya keluarga tersebut berlatar belakang aliran salafiyah yang berinisial Bapak T., mendiami kontrakan di perumahan beserta istri serta kedua putrinya. Notabene beliau menempuh pendidikan terakhir di bangku Madrasah Aliyah. Sejak hadirnya salah satu pembawa gerakan ini dengan kebiasaan yang dianggap baru ditengah-tengah lingkungan perumahan. Sehingga menyebabkan salafisme kurang diminati oleh masyarakat sekitar perumahan ini, karena dianggap terlalu tertutup atau fanatik.¹⁷

Awal mula nampak salafisme yaitu mereka mengajak ibu-ibu di wilayah perumahan tersebut dengan cara mengajak memakai cadar, melakukan dakwahnya secara door to door disekitar perumahan. Sebagian dari warga ibu-ibu menerima ajakan tersebut dengan tujuan memperbaiki cara beragama yang jauh lebih sempurna. Sebagian lainnya juga menolak ajakan tersebut karena dianggap sedikit tabu di tengah-tengah masyarakat khususnya daerah Candi Sidoarjo. Sebagian yang mengikuti aliran salafisme tersebut juga mengikuti kajian-kajian salafiyah di berbagai masjid di luar dari perumahan. Perihal ajakan istri bapak T untuk bercadar, beberapa diantaranya berhasil untuk mengenakan cadar hingga sekarang ini, bahkan ada yang bekerja sama untuk menjadi guru pengajar mengaji di TPQ an-Nur. Tidak dipungkiri gerakan salafisme ini semakin menyeruak ke ruang publik. Perkembangannya tidak di wilayah perumahan Istana Candi Mas saja, melainkan diberbagai perumahan wilayah Sidoarjo dan sekitarnya juga minoritas terdapat aliran salafiyah.¹⁸

Pada saat itu tepatnya di tahun 2017 terdapat 12 Kartu Keluarga beranggotakan 51 orang yang mulai mengikuti ormas salafi ini. Akan tetapi di tahun 2019 hingga sekarang ini terjadi penurunan anggota ormas salafisme yakni tersisa 42 anggota. Hal tersebut disebabkan karena sebagian anggota telah usai masa kontraknya di perumahan ini, sehingga sebagian anggota telah berpindah. Jika ditotal keseluruhan hanya terdapat 10 Kartu Keluarga saja yang telah ikut serta dalam gerakan salafisme. Pada saat tahun 2016 gerakan ini sedang gencar bahkan sedikit eskترم, yang mana pembawa gerakan salafisme mengakusiskan Masjid Baiturrahman. Bukan hanya mengajak tetangga sekitar perumahan saja, bahkan juga mengajak warga dari luar perumahan ini.¹⁹

Pada saat penulis menggali informasi terkait gerakan salafisme kepada ketua takmir Masjid Baiturrahman, terangnya awal mula pembawa ormas salafisme tepatnya keluarga Bapak T., sudah berpindah dari perumahan Istana Candi Mas Regency sejak tahun 2019. Menurut keterangan takmir Masjid, bahwasannya sebenarnya keluarga pembawa gerakan salafisme ini sebelum di perumahan Istana Candi Mas Regency juga pernah mengontrak di perumahan Taman Candiloka yang masih satu desa Ngampelsari Candi Sidoarjo. Saat itu ia juga memimpin gerakan salafisme,

¹⁶ Bapak Khoirul, Selaku Ketua Takmir Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

¹⁷ Bapak Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

¹⁸ Anggota Satpam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

¹⁹ Bapak Ilman, Selaku Kepala Dusun Ngampelsari Candi, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.

di mana menurut saksi takmir, gerakan salafisme yang di bawakannya juga terbilang ekstrem. Latar belakangnya yang berpindah-pindah kediaman dari satu perumahan ke perumahan yang lainnya.²⁰ Menurut saksi ketua satpam di perumahan Istana Candi Mas saat itu terdapat salah seorang salafiyah dan pernah memiliki rekam jejak kelam. Permasalahan tersebut berkaitan dengan embel-embel mengakusisikan Masjid Baiturrahman, terjaring permasalahan diduga karena ketidaksepahaman aliran antara salaf dengan paham atau kebiasaan yang dianut warga sekitar. Tepat disaat selesai sholat Jum'at terjadi perdebatan antara takmir Masjid Baiturrahman dengan ormas salafisme sampai mengundang satuan sektor Polsek Candi.²¹

Saat penulis berusaha menggali informasi tersebut, keterangan dari ketua RW bahkan ketua takmir merahasiakan kejadian kelam yang terdapat di perumahan. Berbeda dari keterangan KASUN (Ketua Dusun), yang memberi keterangan bahwasannya keluarga Bapak T, telah menghilangkan jejaknya. Sehingga tidak ada yang tahu keberadaan keluarga tersebut pasca kejadian.²² Berita simpang siur tersebut yang membuat penulis mencari tahu, lantas siapa penerus gerakan salafisme, masih ada atau tidak?. Setelah mencari tahu kepada Bapak RW dan Takmir ternyata bibit dari gerakan salafisme tersebut masih ada hingga saat ini, tetapi tidak seberapa ekstrem seperti awal mula muncul.

Tepat di tahun 2019 Bapak Habib beserta istrinya Ibu Ernita selaku penerus gerakan salafiyah. Keluarga ini juga sudah lama berkediaman di perumahan Candi Mas, lebih dahulu daripada keluarga bapak T., Keluarga ibu Ernita yang dahulunya orang biasa penganut Islam Tradisionalis kemudian memiliki pilihan menjadi anggota salafisme. Kini yang meneruskan jejak kepemimpinan salafisme setelah usainya penggerak pertama, ialah keluarga ibu E. Di mana Bapak H. berlatar belakang Sarjana Strata Satu (S1), dengan pensiunan perhutani. Sedangkan ibu E yang berlatar belakang lulusan SMA Katolik di Surabaya yang kemudian lulus menjadi pegawai bank, lantaran memilih untuk resign dari kantornya sejak melaksanakan ibadah umrah di tanah suci pada tahun 2016. Ibu E yang dahulunya berpakaian rapi selayaknya orang pada umum, beralih memakai jubah menjuntai kebawah dan bercadar sepulang dari tanah suci Makkah. Awal mula beliau bercadar ialah mengikuti jejak salah satu teman rombongan umrahnya (tetapi beliau sama sekali tidak menyebutkan siapa orang tersebut). Baginya merubah penampilan merasakan kenyamanan sebagai wujud memperbaiki cara berpenampilan serta terkesan memperbaiki cara beribadanya. Ibu E saat ini memilih menjadi seorang wiraswasta serta mengenyam pendidikan di Universitas Madinah Salam program studi Bahasa Arab di wilayah Jakarta.²³

Mulanya ibu Ernita sekeluarga hanya ikut-ikutan saja di gerakan salafisme, sebab teman-temannya yang satu komplek perumahan juga berada disitu sehingga sekarang mengikuti organisasi salafisme. Padahal berdasar pengakuan keluarga besar dari bapak Habib dan ibu Ernita tidak menyetujui untuk mengikuti salafisme, akan tetapi sekarang menjadi pengurus di gerakan salafisme. Berikut merupakan anggota dari salafisme untuk saat ini; Pak Okto sekeluarga (Blok-B), Ibu Nikmah sekeluarga, Pak Nyoto sekeluarga, Pak Yono sekeluarga, Pak Arif sekeluarga, Pak Hendra sekeluarga, Pak Yusril sekeluarga (beliau diduga pernah memiliki rekam jejak menjadi buronan intel kepolisian Sidoarjo sebab termasuk dalam daftar orang yang telah dicari atau pernah mengikuti gerakan bom bunuh diri sekaligus menjabat sebagai bendahara salafisme di perumahan Griya Candi Mas).²⁴

Saat penulis bertamu dikediaman ketua gerakan salafisme yang saat ini kemudian melakukan diskusi ringan dengannya, ibu Ernita mengaku bahwa paham yang telah diyakininya sampai saat ini kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Dengan kejadian pasca beliau umrah, rasa ingin tahu tentang cadar dan paham salafisme terus membuatnya penasaran sehingga memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya kepada temannya tersebut. Ketertarikannya terhadap cadar serta

²⁰ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

²¹ Bapak Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

²² Bapak Ilham, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.

²³ Ernita, *Selaku Ketua Gerakan Salafi*, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2022.

²⁴ Sabrina, *Warga Perumahan*, *Wawancara*, 17 Mei 2024.

salafisme merupakan gerbang awal beliau memutuskan untuk bercadar hingga saat ini. Menurutny, warga di perumahan ini telah melakukan tindakan diskriminasi terhadap keluarga beserta anak turunny. Juga terdapat tudingan oleh warga yang telah mencibirnya, apabila anak-anak yang belajar mengaji kepadanya lambat laun akan terdoktrin paham salafisme serta akan mengikuti jejak berpakaian ala salafisme.²⁵

Akan tetapi saat penulis berdiskusi, jika diklarifikasi hal tersebut tidak benar serta tidak terdapat pencucian otak ataupun terkontaminasi dengan aliran salafisme. Tidak dipungkiri murid-murid TPQ an-Nur dengan sendirinya berkemauan untuk mengikuti cara berpenampilan ala salafisme, sebab anak yang berusia belia terkadang menjadi peniru yang handal. Di mana kali pertama dibangun perumahan terdapat TPQ An-Nur berlatar belakang guru ngaji Nahdliyin dengan metode tilawati. Selanjutnya beralih menggunakan metode mengaji Ummi sejak datangnya penggerak yang pertama Salafisme. Tidak dipungkiri lambat laun anak kecil-kecil yang mengaji terdoktrin mengenakan cadar, sebab gurunya mengenakan pakaian yang serupa. Kejadian demikian yang membuat warga perumahan tidak setuju adanya gerakan salafisme. Protes dan kecaman warga sekitar sempat menoreh perselisihan antara kelompok nahdliyin dengan kelompok salafisme.²⁶

Kejadian ramai tersebut bergejolak saat baru pertama kedatangan gerakan salafi sedangkan TPQ ini sudah ada sejak tahun 2007, sehingga pada tahun 2016 hingga saat ini TPQ An-Nur dikelola oleh kelompok salafisme. Mereka mengajar di TPQ An-Nur tepatnya di cluster Singosari Blok G. Namun sejak pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar sempat terkendala dikarenakan adanya PPKM yang mengharuskan segala aktivitas dilakukan dirumah serta daring. Kurang lebih sejak tahun 2020 awal lokasi TPQ menjadi terbengkalai tidak ada yang merawat, namun saat pandemi mereda tempat tersebut dijadikan Posyandu oleh Rukun Warga setempat. Sebab kelompok salafisme tidak mau lagi menempati tempat tersebut, dengan alasan banyak bangunan yang sudah rapuh sehingga tidak layak untuk dipakai. Faktanya tempat tersebut sudah di renovasi, tetapi tetap saja tidak mau menempatnya.²⁷

Sehingga mereka memilih melakukan kegiatan belajar mengajar mengaji di kediaman ibu E selaku ketua salafisme saat ini yang bertempat di cluster Singosari. Murid TPQ An-Nur terdapat kurang lebih 60 murid dengan pengajar 10 orang dari kelompok salafisme. Jadwal kegiatan mengaji dengan metode ummi ini dilaksanakan setiap hari ba'da Ashar jam 15.30 WIB hingga selesai kurang lebih pukul 17.00 WIB. Tidak hanya mengajar ngaji al-Qur'an, melainkan juga mengajarkan hafalan al-Qur'an dari juz 1-30, mengajarkan praktik ibadah (fiqh), serta wisata studi alam (tadabur alam) seusaian ujian kenaikan tingkat mengaji. Murid di TPQ ini ialah sebagian anak dari warga perumahan, serta kebanyakan berasal dari luar perumahan.

Perbedaan metode mengaji menimbulkan adanya pro dan kontra antar warga di sekitar perumahan. Sebenarnya dari salafisme memiliki harapan bahwa TPQ An-Nur berpindah di Masjid Baiturrahman, akan tetapi tidak dapat izin dari pihak pengurus Masjid serta ketidaksetujuan warga perumahan. Adanya perbedaan paham dalam beragama tersebut muncul kontra antara kelompok salafisme dengan pengurus Masjid. Adapun pengurus Masjid Baiturrahman sendiri akan mendidikan TPQ pada tahun ini yang masih proses untuk sertifikasi serta mencari Guru untuk mengajar ngaji. Sehingga sampai detik ini fasilitas mengaji di lingkup perumahan hanya terdapat TPQ An-Nur.

Terdapat peristiwa yang membuat warga sekitar perumahan tidak mendukungnya, salah satunya terdapat kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh gerakan salafisme, di mana dibawakan oleh seorang ibu-ibu paruh baya yang berinisial Ibu O. Biasanya kajian rutin dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at pada pukul 09.00 WIB hingga selesai. Kajian tersebut diselenggarakan di halaman kediaman Bu O, lebih tepatnya di area Gazebo bersebelahan dengan kediaman beliau. Kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh beliau tidak terlepas dari salafisme pada umumnya,

²⁵ Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2022.

²⁶ Ibu RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.

²⁷ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

yakni kajian tematik meliputi al-Qur'an dan as-Sunnah yang berpedoman pada ajaran Rasulullah. Mereka mengajarkan segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah di zamannya merupakan ajaran sunnah yang harus dilaksanakan juga saat ini.²⁸

Kegiatan kajian salafisme ini biasanya di hadiri oleh jama'ah dari luar maupun warga perumahan itu sendiri. Kedatangan beberapa jama'ah dari luar perumahan membuat warga geram lantaran beberapa transportasi jama'ah telah memenuhi bahu jalan di lokasi perumahan, sebab jumlah jama'ah dari luar lebih banyak daripada warga sekitar. Sehari dua hari warga sekitar membiarkan kegiatan tersebut, akan tetapi lama-lama warga protes terhadap problematika transportasi jama'ah luar yang telah parkir di bahu jalan. Dengan adanya protes itu kemudian kegiatan kajian rutin di rumah beliau saat ini tidak berjalan, maka rutinitas tersebut berpindah alih kajian salafisme di luar dari perumahan.

Bahkan kelompok dari gerakan salafisme juga ingin mengadakan suatu kegiatan kajian di Masjid Baiturrahan, tetapi tidak mendapatkan izin juga dari ketua takmir Masjid. Segala bentuk yang berhubungan dengan adanya kegiatan keagamaan harus meminta izin terlebih dahulu kepada ketua takmir serta membuat proposal kegiatan tersebut. Akan tetapi setelah ketua takmir Masjid membaca proposal tersebut kurang berkenan apabila diadakan kegiatan kajian rutin dari kalangan salafisme. Dengan alasan bahwa media kajian agama pada gerakan salafisme yakni dengan membaca terjemah dari al-Qur'an/tafsir yang kemudian jama'ah hanya sekedar mendengarkan saja.²⁹ Sehingga tidak semua jama'ah mempunyai serta memiliki kitab tafsir yang akan dikaji, kajian seperti ini dapat dikatakan seperti metode ceramah keagamaan. Terlebih kajian tersebut sangat berbeda dengan aliran yang ada di wilayah perumahan yang mayoritas penganut aliran Nahdliyin, sehingga dianggap tabu oleh masyarakat.

Bahkan terkadang pemateri mengkajinya tidak berurutan dalam membaca ayat-ayatnya, sehingga terkesan terpotong-potong atau melompat dari halaman sebelumnya. Kerap kali kelompok gerakan salafisme di undang dalam rangka kegiatan keagamaan di Masjid Baiturrahman mereka tidak pernah hadir dalam kegiatan tersebut, misal Ngaji Kitab Ta'lim, Jam'iyah Diba', maupun peringatan hari-hari besar Islam yang didalamnya membaca sholawat Diba' dengan diiringi al-Banjari. Karena menurutnya bersholawat dengan diiringi musik rebana tidak ada di zaman Rasulullah, sehingga kalangan salafisme tidak mengikutinya bahkan dianggap Bid'ah. Dari kebiasaan itulah membuat warga semakin tidak suka terhadap ajaran yang dibawa gerakan salafisme.³⁰

Selain itu gerakan salafisme di perumahan ini memiliki kegiatan seperti kajian keagamaan yang dilaksanakan di berbagai Masjid di luar dari perumahan, seperti di Masjid Al-Millah, Masjid Pondok Mutiara, Masjid Sari Bumi, Masjid Nidaul Fitrah, Masjid Muhajirin, dsb. Masjid al-Millah yang pernah dikunjungi oleh penulis tepatnya di daerah perumahan Taman Pondok Jati Sidoarjo, hampir setiap hari terdapat kajian keagamaan yang meliputi kajian tafsir al-Qur'an dan as-Sunnah. Kajian di Masjid al-Millah ini dihadiri oleh berbagai kalangan baik bercadar maupun tidak sehingga tidak hanya kelompok bercadar saja. Di Masjid al-Millah ini tidak begitu fanatik berbeda halnya di Masjid Sari Bumi yang semuanya memakai pakaian tertutup (jubah) serta menggunakan niqab.

Di mana Masjid Sari Bumi merupakan sebuah Yayasan yang juga terdapat suatu ormas salafisme, yang bernama Yayasan Group Sari Bumi. Dilansir dari profil yayasan Group Sari Bumi tersebut diprakarsai oleh sederet pengusaha material bangunan yang berasal dari Lamongan serta memiliki toko bangunan sari bumi yang tersebar luas di Surabaya maupun Sidoarjo. Pemilik yayasan ini yang dahulu pengikut Muhammadiyah, kemudian memperdalam ilmu agamanya sehingga berhaluan aliran salafiyah. Kejayaan atas suksesnya toko bangunan yang membuat ia

²⁸ Bapak Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

²⁹ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

³⁰ Ibid.,

mendirikan Lembaga Pendidikan Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun dakwah Islam dengan pemahaman *Salafus Shalih*.³¹

Dalam kegiatan sholat berjamaah di masjid gerakan salafisme selalu mengikutinya dengan rutin. Bahkan terkadang anak dari penggiat gerakan salafisme biasanya yang mengumangkan adzan, tetapi kalangan mereka tidak melantunkan sholawat pujian setelah adzan. Padahal notabene kelompok Nahdilyin selalu melantunkan sholawat pujian ketika selesai adzan hingga memasuki waktu sholat (Iqomah). Sedangkan bagi kaum wanita kelompok salafi yakni sebaik-baik wanita sholatnya di rumah atau kalau bisa di dalam kamarnya.³²

Terdapat sebuah catatan saat sedang jama'ah sholat subuh, selayaknya seorang imam masjid membaca doa Qunut sesudah i'tidal pada rakaat kedua, akan tetapi salah satu makmum notabene anggota salafisme tidak mengikuti bacaan Qunut bahkan telah mendahului gerakan imam serta menyegerakan gerakan sujud. Begitupun saat tahiyat akhir sholat, pada gerakan waktu jari telunjuknya diulurkan, yang kemudian digerak-gerakkan maju dan mundur.³³ Perbedaan mazhab yang dianut di tengah-tengah warga yang awam hal tersebut mengundang kejanggalan yang tabu, saat bertanya "mengapa demikian?" lantaran mereka mernghiraukannya.

Sosial kemasyarakatan mereka terlihat agak tertutup jikalau terdapat kegiatan yang berbasis non keislaman, mereka menganggap kegiatan tersebut banyak mudharatnya daripada maslahatnya. Kegiatan berbasis non keislaman misalnya, kegiatan memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan sebagainya. Meskipun cenderung tidak mau mengikutinya, mereka selalu sigap dan nomer satu menjadi donatur akan acara tersebut. Dari segi materil, tim mereka tidak pernah menghitung seberapa banyaknya dana yang keluar. Kegiatan yang positif yang lain mereka lakukan salah satunya yaitu selalu sigap ketika tetangga sekitar ada yang berduka (meninggal dunia).³⁴

Kebanyakan dari mereka menyebarkan ajaran sunnah melalui sosial media sebagai wadah dakwah, misalnya kajian di youtube, instagram, maupun memposting poster berisikan hadits-hadits seputar amaliyah sholeh di media whatsapp. Bagi mereka media sosial sebagai wujud dakwahnya, sehingga bisa setiap hari maupun berapa minggu sekali dalam memposting. Bahkan sumber-sumbernya mengambil gambar dari akun instagram ormas salafisme, misalnya (*ittiba.id* atau *ittiba.tv*), maupun akun lainnya. Media dakwah tersebut yang membuat gerakan salafisme berkembang melesat. Sehingga berbagai orang awam dengan mudah mengakses kajian-kajian keislaman, yang terkadang tidak mengkritisi dari mana sumber-sumber dakwah yang sudah diposting.

Adanya ketidaksetujuan masyarakat sekitar, sebenarnya disebabkan latar belakang gerakan salafisme dahulu yang belum familiar dan tidak semua orang mendengar kata "salafisme". Caranya dalam berdakwah menyebarkan ajarannya yang dilakukan saat itu yakni dengan bersilaturahmi ke kediaman warga yang dianggapnya ramah, sehingga terkesan sembunyi-sembunyi. Awal mula kemunculan gerakan ini sebenarnya sama sekali tidak disambut hangat oleh masyarakat sekitar perumahan, sebab dianggap memakai dalil yang tidak shahih. Bahkan saat itu Kepala Desa Ngampelsari Candi dan sebagian Tokoh Masyarakat berkeinginan untuk membubarkan gerakan salafisme ini. Tapi faktanya gerakan ini masih saja berjalan meski kajian salafisme di kediaman ibu O telah usai dan tidak berjalan lagi, disebabkan sempat menjadi pusat perhatian pihak kepolisian sektor Candi. Peristiwa tersebut dikhawatirkan dapat mengancam kedamaian warga perumahan Istana Candi Mas.³⁵

Doktrin Salafisme Menurut Tokoh Masyarakat di Perumahan Griya Candi Mas Regency

³¹ "LPI Sari Bumi Sidoarjo – Profil Yayasan", <https://www.groupsaribumi.com/p/profil> (27/09/2023, 12.00 WIB).

³² Ermita, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.

³³ Sabrina, *Selaku Warga Perumahan*, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.

³⁴ Bapak Nono, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2022.

³⁵ Bapak Ilman, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.

Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Pada dasarnya sumber ajaran agama merupakan point penting dalam mengkaji suatu agama. Adapun sumber pokok ajaran Islam ialah al-Qur'an dan Hadits, di mana al-Qur'an tanpa adanya hadits maka informasi al-Qur'an tidak dapat dikaji dengan baik. Tidak terdapat bantuan tafsir-tafsir hadits, maka praktis al-Qur'an tidak bisa dipahami dengan jelas. Salafisme di Perumahan Griya Candi Mas sama halnya dengan salafisme umumnya yakni memiliki prinsip dan doktrin-doktrin yang kokoh. Apabila ditanya apakah prinsip dari ajaran mereka?, mereka selalu menjawab “alirannya selamat dari kesesatan, kebid'ahan serta kebatilan”.³⁶ Prinsip salafisme di sini berpedoman pada *manhaj salaf*, yakni prinsip pada hal aqidah, ibadah, *mu'amalah*, serta prinsip-prinsip dakwah lainnya. Prinsip utama *manhaj salaf* yakni aqidahnya bersumber pada al-Qur'an dan hadits atau as-Sunnah. Al-Qur'an dan as-Sunnah di sini berdasarkan hadits yang *shahih* dan *ijma' salafus shalih*.

Prinsip salafisme berpegang teguh pada sahabat Nabi dengan nash-nash agama yang kemudian mengambil interpretasi mereka dalam analisis serta menyimpulkan pokok kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab salafisme secara langsung mengambil kaidah tafsir dari Rasul. Dengan begitu salafisme menolak segala bentuk takwil yang diusung oleh ahlu kalam dalam berinteraksi dengan nash-nash al-Qur'an serta as-Sunnah. Sebab menurutnya, ahli kalam mempergunakan akal rasional sebagai dasar untuk mengukur serta menilai benar tidaknya nash. Gerakan salafisme dalam memahami permasalahan aqidah mereka memiliki rambu-rambu yang perlu diperhatikan, yakni: *Pertama*, mereka membatasi sumber dari pengambilan *i'tiqad*, al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, serta memahami nash sesuai dengan ajaran *salafus shalih*. *Kedua*, *Berhujjah* dengan hadits shahih perihal persoalan tafsir serta penjelasannya.

Di mana perihal memahami nash al-Qur'an, *manhaj salaf* memakai beberapa kriteria tafsir di antaranya; tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Qur'an dengan hadits shahih, tafsir Qur'an dengan lisan para sahabat dan tabi'in, serta tafsir al-Qur'an dengan nash-nash yang berbahasa Arab. Hal menafsirkan teks al-Qur'an dengan akal, pengikut gerakan salafisme ini berpendapat ada yang diperbolehkan serta ada yang tidak. Terkait yang diperbolehkan ialah apabila tafsir tersebut didasari dengan dalil-dalil atas dasar ilmu perangkat tafsir. Sedangkan pendapat yang tidak diperbolehkan mereka berpendapat apabila tafsir tersebut semata-mata hanya gagasan. Sehingga hadits yang berkaitan dengan larangan tafsir jika dengan *ra'yu* yang shahih. Makna *ra'yu* di sini adalah kepada makna hawa nafsu, maka orang yang menafsirkan sesuatu dari teks al-Qur'an dengan akal nafsunya serta tidak mengambil dari para imam *salafus shalih*. Mereka mengatakan seandainya pun tafsir tersebut benar maka tetap dianggap salah, sebab dia menghukumi sesuatu atas al-Qur'an tanpa tahu dalilnya serta tanpa dasar pengetahuan terhadap mazhab ahlu hadits terkait masalah itu. Berikut yang menjadi senjata hadits yang salafisme lontarkan:

إِيَّاكُمْ وَمُخَدَّاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّاتٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang baru. Setiap perkara-perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.”.³⁷

Tidak dipungkiri bahwa kelompok salafisme berupaya menjauhkan diri dari menafsirkan teks serta melakukan ritual ajaran agama atau hadits secara literal skriptual. Bagi salafisme literal lebih dekat pada sikap *ibhtiyat* (kehati-hatian) dan *ittiba'* (mengikuti jejak Nabi). Pernyataan semacam ini dapat dimaknai doktrin salafisme berkeyakinan bahwasannya Islam yang sempurna untuk dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Sehingga sumber otoritatif ajaran Islam merupakan al-Qur'an, Hadits yang di dalamnya terdapat etika, norma, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.³⁸ Disinyalir gerakan salafisme di Perumahan ini semata-mata mengandalkan teks, al-

³⁶ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 15 April 2023.

³⁷ <https://almanhaj.or.id/3424-setiap-perkara-baru-yang-tidak-ada-sebelumnya-di-dalam-agama-adalah-bidah.html>, Diakses Pada Tanggal 28 Mei 2024.

³⁸ Yeti Dahliana, “Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal Oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i: Analisis Teori Resepsi”, Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits, Vol. 5, No. 2 (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 96.

Qur'an, serta Hadits (tradisi pada zaman Rasulullah), maka mereka terbingkai dalam otoritas teks. Sebagaimana frame berfikir mereka juga terkotak dalam suatu otoritas kata yang terdapat dalam teks tersebut.

Ajaran Tauhid

Tuhan adalah hal utama dalam ajaran agama, selebihnya agama tidak bisa dikatakan suatu agama jika tidak memiliki Tuhan untuk disembah. Di dalam diskursus teologi keagamaan, bahwa kepercayaan pada Tuhan ialah wujud nyata dari keberadaan agama. Tuhan yang Maha Esa juga tinjauan yang di mana manusia tidak mampu menjangkaunya dengan rasio, tetapi dapat dipersepsikan dengan beragam corak nalar oleh manusia sepanjang sejarah dari berbagai aliran kepercayaan. Di mana suatu agama tanpa ada kepercayaan kepada Tuhan di dalamnya tidak bisa disebut agama, sebab hal ini merupakan problem inti dari setiap agama. Pada konteks agama Islam hal tersebut disebut dengan istilah "Tauhid".

Konsep tauhid yang akan diulas penulis, yakni baik secara *Tauhid Rububiyah*, *Ulubiyah*, serta *Asma' wa al-Shifat*. Notabeneanya kelompok salafisme di perumahan Griya Candi Mas juga sama dengan salafisme lainnya yang mempercayai pembagian ketiga tauhid tersebut.

Tauhid Rububiyah (Tauhid Ketuhanan)

Tauhid Rububiyah merupakan tauhid yang meyakini pengakuan atas kebesaran Allah SWT atas segala yang ada. Mempercayai Allah ialah satu-satunya Dzat menciptakan, Dzat Pengatur alam semesta beserta isinya, sehingga tidak ada Dzat yang lain selain kebesaran Allah. Tauhid rububiyah meyakini bahwa segala sesuatu yang ada atas kehendak Allah sendiri. Sebagaimana tauhid rububiyah adalah konsep peng-Esaan Allah dalam tiga persoalan yakni penciptaan-Nya, pengaturan-Nya, serta kekuasaan-Nya. Begitu pula kelompok salafisme di Perumahan Candi Mas ini juga berpegang teguh pada konsep tauhid rububiyah. Menurutny, Mengesakan Tuhan yaitu dengan mempercayai Allah sebagai Tuhan pencipta, pengatur serta raja.

Maka dengan berkeyakinan seperti itu akan timbul kesadaran Allah Yang Maha Kuasa, di mana tujuan dari diciptakannya alam semesta beserta isinya ialah untuk kemaslahatan hidup makhluk-Nya. Alam semesta dan seisinya ada sebab tercipta, maka sesuatu yang tercipta ada karena ada yang menciptakan. Rububiyah yang maknanya Allah menciptakan segala sesuatu yang ada tersebut. Sehingga konsep rububiyah adalah mengimani penciptaan Allah dihukumi wajib, sebab tergolong wujud mengakui ke-Esaan Allah. Secara fitrahnya seorang manusia meyakini ke-Esaan Allah, fitrah di sini bermakna mendalam sebagai permulaan penciptaan manusia.

Di mana kesaksian bahwa Allah itu Esa dan Haqq sudah tertulis dalam diri seorang manusia sejak awal mula tercipta (saat masih berbentuk janin). Manusia terlahir dalam keadaan suci bersih dari syirik, memiliki syahwat dan berakal yang sudah ada dalam dirinya. Sehingga manusia bersaksi atas Islam serta keimanannya kepada Allah yang menjadikan dirinya berislam dan beriman. Dari sinilah keberadaan potensi tauhid rububiyah dan tidak ada yang bisa menghindarinya. Sebab fitrah tersebut merupakan pemberian Allah untuk makhluknya, yang kemudian fitrah keagamaan telah melekat pada diri manusia hingga akhir hidupnya.

Sehingga seorang makhluk secara fitrah mempercayai ke-Esaan Tuhan, akan tetapi perubahan dapat terjadi setelah kelahiran. Fitrah sebenarnya yang ada di dalam diri manusia ialah agama, di mana tidak mungkin memilih beriman selain kepada Allah. Maka menurut pandangan salafisme, sejatinya setiap manusia mempunyai haknya untuk mengetahui serta beribadah kepada Tuhan yang Masa Satu. Secara fitrahnya keimanan manusia terletak pada hati. Yang mana hati adalah suatu wadah manusia tidak dapat memungkiri fitrahnya sebagai makhluk Allah, jadi jalan yang ditempuh hati inilah yang disebut iman. Secara kodratnya yang menyempurnakan tauhid ialah ketika manusia beribadah hanya kepada Allah dengan ilmu serta perbuatannya, tidak cukup dengan keimanan yang terdapat dalam hati dan akal saja.

Dengan beribadah kepada Allah atas keimanannya, manusia dapat mempertahankan tauhid rububiyahnya. Artinya pelengkap yang menjadikan makhluk Allah yang paling sempurna adalah

yang berdasarkan pada fitrah Allah. Maksudnya, yaitu seorang hamba selalu membutuhkan keyakinan dari Sang Pencipta. Sedangkan akal rasional guna sebagai ikhtiyar manusia akan ketentuan-Nya. Namun terkadang ikhtiyar manusia bersifat abu-abu, sebab yang Haq hanya dari Allah. Sebab yang memberi segala sesuatu ialah Allah sehingga manusia hanyalah mengusahakan segala sesuatu yang datang dari Allah.

Dapat disimpulkan bahwasannya konsep *Tauhid Rububiyah* merupakan wujud ke-Esaan Tuhan. Rububiyah sendiri adalah Allah semata, Tuhan semesta alam dan tiada Tuhan selain Allah SWT, serta segala sesuatu ciptaan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan-Nya. Allah merupakan yang Pertama, tidak ada lagi sebelumnya serta setelahnya, sehingga Allah juga yang Maha Akhir.

Tauhid Uluhiyah (Tauhid Ibadah)

Tauhid Uluhiyah atau tauhid ibadah merupakan wujud dari pengakuan bahwasannya Allah itu Maha Esa yang patut disembah oleh semua makhluknya yang ada di alam semesta. Di mana tauhid uluhiyah merupakan sebuah refleksi dari tauhid rububiyah, jika dalam tauhid rububiyah ialah bentuk meng-Esakan Allah dengan fi'il-Nya. Sedangkan tauhid uluhiyah merupakan manifestasi dari keimanan atas keEsaan Allah dalam bentuk perbuatan maupun mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan. Akan tetapi manusia tidak cukup mentauhidkan Allah dengan perbuatan, melainkan dengan menyertai dengan keridhaan semua ibadah hanya kepada Allah. Bentuk tauhid uluhiyah dengan segala ibadah seperti sholat, taubat, puasa, doa, cinta, dzikir, tawakal, takut, harap dan ibadah lainnya. Terdapat tiga pokok dalam tauhid uluhiyah di antaranta yaitu, praktik peribadatan (*nusuk*), mengakui bahwa Allahlah yang berhak membuat dan memutuskan beragam hukum (*hakimiyah*), serta hanya dekat, membela agama, dan mencintai Allah (*al-wara dan al-baro*).³⁹

Akan tetapi menurut salafisme di perumahan ini, bahwasannya tauhid uluhiyah yang telah diyakini manusia serta sebagian ulama tidak cukup menjamin kebenaran aqidah seseorang. Yang dimaksud di sini, manusia mengaku beribadah kepada Allah SWT dan meyakini keEsaannya tetapi dia masih berbuat syirik serta menyekutukan Allah jadi belum sempurna aqidah seseorang tersebut di dalam dirinya. Hal ini membuat kelompok salafisme mengajak untuk wajib berpegang teguh pada aqidah yang benar, sehingga jauh dari kesyirikan dengan melaksanakan perintah-Nya dengan sebaik-baiknya tanpa terkecuali.

Segala bentuk peribadatan yang dilaksanakan manusia yakni berpusat dari perwujudan keislaman seseorang dari sifat ridha pada Allah. Sehingga segala ibadah yang dilakukan manusia merupakan bentuk taqwa dan tawakalnya kepada Allah. Ibadah harus disandarkan pada syari'at serta tuntunan, bukan atas dasar keinginan serta bid'ah. Maksudnya yakni manusia harus beriman dan tidak menyekutukan Allah, serta beribadah sesuai pedoman Rasulullah. Maka menurut salafiyah, umat muslim bi'ah hukumnya jika beribadah tidak sesuai sunnah yang dicontohkan Rasulullah. Apabila seorang umat muslim beriman dengan tauhid uluhiyah secara tidak langsung orang itu juga beriman dengan tauhid rububiyah serta tauhid al-Asma' wa al-shifat.

Tauhid uluhiyah merupakan dasar dari pengakuan keEsaan Allah yang terangkum dalam lafadz **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang maknanya "*Tiada Tuhan selain Allah*". Di mana pengakuan tersebut senada dengan firman Allah Qs. Al-Zariat ayat 56:

Yang artinya: "*Tidaklah Kami ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadat*".

Salafisme meyakini konsep tauhid uluhiyah dengan senantiasa memperkuat ibadahnya. Pengakuan keEsaan Allah mereka terapkan dengan melakukan sholat lima waktu diimbangi dengan sholat sunnah lainnya, berpuasa, membaca al-Qur'an sepanjang hari, hafalan doa, bersedekah dan lainnya, sebagaimana mereka mengajak warga sekitar untuk selalu menjalankan perintah Allah sebagai muslim yang sejati. Namun kelompok salafisme ingin mengatakan atas konsep tauhidnya ini, bahwasannya orang-orang muslim yang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah, namun masih melakukan praktek *tawassul* kepada

³⁹ Muhammad Tsani Fairussadi, "*Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Akhlak Islamiyyah Pada Remaja*", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22, No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), 216.

orang shaleh yang sudah wafat dikatakan musyrik meskipun telah taat rajin sholat, puasa, zakat, serta haji.

Tauhid al-Asma' wa al-Shifat (Tauhid Nama dan Sifat Allah)

Tauhid asma' wa al-shifat merupakan tauhid nama dan sifat Allah, yang bermakna bahwa seorang hamba meyakini Allah Maha Esa dengan kesempurnaan yang mutlak. Dari segala sisi dalam nama-nama dan sifat-sifatNya yang Agung dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dari sisi nama maupun sifat-Nya. Notabene bisa jadi nama dan sifatnya memiliki persamaan antara Allah dengan makhluk, tetapi hakikatnya sangatlah berbeda.⁴⁰

Terkait tauhid *al-Asma' wa al-Shifat*, gerakan salafisme betul menetapkan sifat-sifat Allah yang tercantum pada al-Qur'an, hanya saja salafisme menolak adanya suatu pentakwilan. Sehingga kerap kali memaknai beberapa sifat yang menyebabkan unsur menjisimkan sifat Allah. Terkadang tujuannya cenderung membid'ahkan orang-orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat*. Maka dari itu gerakan salafisme cenderung kaku dalam memegang teguh *dzahir* teks-teks *Mutasyabihat*. Terlebih lagi mereka juga mengatakan "*al-Mu'aw-wil Mu'ath-thil*" yang bermakna seseorang yang melakukan kegiatan pentakwillan sama saja dengan mengingkari sifat-sifatNya.

Tauhid al-Asma' wa al-Shifat merupakan sifat-sifat Allah itu "*Kulluha sifatu kamal*" semua sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat yang sempurna tidak ada kekurangan sedikitpun dari segala sisi manapun. Saat peneliti mengikuti kajian di Masjid al-Millah Sidoarjo dengan anggota salafisme di perumahan Istana Candi Mas, seorang pemateri menjelaskan bahwasannya *al-Asma' wa al-Shifat* itu terbagi menjadi dua yaitu sifat Tsubutiyyah dan Salbiyyah. Berikut ini ialah beberapa rangkuman yang telah dicatat oleh peneliti selama observasi di lokasi:

Sifat Tsubutiyyah

Sifat *Tsubutiyyah* adalah semua sifat-sifat yang telah Allah sifatkan pada diri-Nya, baik dalam al-Qur'an maupun sunnah atau hadist-hadist Nabi. Sehingga sifat-Nya tersebut, Allah sampaikan melalui kitab-Nya atau melalui Rasul-Nya. Subutiyyah bersifat wajib di tetapkan sebagaimana Allah menetapkan sifat-sifat tersebut untuk diri-Nya. Sifat *Tsubutiyyah* terbagi menjadi dua:

Pertama, Sifat Tsubutiyyah Dzatiyah merupakan sifat yang berkaitan dengan Dzat Allah. Sifat ini Allah tetapkan di dalam al-Qur'an atau hadits. Sebagaimana contohnya, yakni bahwa Allah itu memiliki Tangan dan Wajah dalam firman-Nya; "*Wayabqo Wajhu Rabbika Dzuljalali wal Ikbram*". Makna tersebut wajib bagi kita untuk menetapkan sifat wajah bagi Allah, tidak boleh dipalingkan pada pemaknaan yang lain. Sebab al-Qur'an telah diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami atau *Bi lisanni arabiyyin mubin*. Kata *mubin* yang artinya jelas, dipahami kaum salafisme bahwa sifat-sifatNya tidak perlu untuk di takwil oleh makna lain.

Sehingga sifat tersebut ditetapkan sesuai hakikatnya sebagai Sang Khaliq tidak boleh kita samakan dengan Makhluq. Contoh lainnya yaitu pernyataan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, lalu salafisme mengatakan "*al-istawa' ma'lum wal kaifu majbul wassu'alu anhum bid'atun*" yang berarti sesuatu yang tidak diketahui itu termasuk salah satu bid'ah. Pernyataan bersemayam di atas Arsy kerap kali dipahami, kemudian menanyakan persoalan Bagaimana Allah bersemayam?. Mempertanyakan hal tersebut dianggap bid'ah, sebab tidak pernah sama sekali dipertanyakan oleh para sahabat di zaman Rasul. Sehingga menurut salafisme segala sesuatu yang telah dikabarkan oleh Nabi cukup mereka (sahabat) imani tanpa perlu menanyakan kesana kemari. Orang yang mempertanyakan hal itu dianggap *ablul bid'ah*.

Kedua, Tsubutiyyah fi'liyah adalah sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya yang berkaitan dengan perbuatan Allah. Contoh dari sifat ini terdapat sebuah pernyataan "*An-Nuzul ila*

⁴⁰ Kajian Keagamaan yang biasa diikuti oleh Salafism di Masjid Nidaul Fithrah Sidoarjo, Live Youtube dengan Topik "Tauhid Asma' Was Shifat" pada kitab "al-Qowa'idul Mutsila fii Shifatillah Ta'ala wa Asmaihil Husna", Pada Tanggal 27 Agustus 2023, <https://www.youtube.com/live/ClsIFaXYRuY?si=hkZMtIXBCFKLiUd7>

Samaiiddunya” yang bermakna Allah memiliki sifat turun ke langit dunia. Di mana Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, maka siapapun makhluk-Nya yang minta segala sesuatu akan dikabulkan serta diberi pengampunan. Di sini Sang Khaliq berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, dengan sifat Allah tersebut kita tidak boleh berandai-andai bagaimana cara Allah turun ke langit dunia. Dengan kita membayangkan hal itu berarti sama saja kita menyamakan Allah seperti makhluk, padahal kedudukan-Nya sebagai Khaliq.

Sifat *Salbiyyah*

Sifat *salbiyyah* merupakan sifat yang dinafikan oleh Allah pada diri-Nya. *Salbiyyah* merupakan lawan dari sifat *subutiyyah* yang artinya menetapkan, sedangkan *Salbiyyah* diartikan tidak menetapkan baik dalam al-Qur'an atau hadits. Sifat *salbiyyah* menunjukkan adanya suatu kekurangan pada Dzat-Nya, jadi tidak diperbolehkan untuk ditetapkan. Terdapat dua contoh sifat yang tidak boleh ditetapkan pada diri Allah yakni:

- 1) Sifat maut atau kematian, padahal Allah itu *Hayyun* bukan maut. *Hayyun* artinya Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati, maka Allah menafikan diri-Nya dari sifat maut. Dengan begitu kita juga tidak boleh menamai Allah dengan sifat maut serta kita harus meniadakan sifat tersebut.

Firman-Nya pada QS. Al-Furqan Ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُذْنُوبِ عِبَادٍ خَبِيرًا

Artinya: Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbillah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-Nya.

- 2) Sifat lemah, padahal Allah itu *Al-Qadir* artinya Maha Mampu atau Maha Kuasa. Sebagaimana Dia Maha Kuasa juga dapat disifati dengan *Al-Alim* artinya Maha Mengetahui. Sehingga Khaliq kemampuannya tidak terbatas, tidak seperti makhluk-Nya yang terbatas atas segala kemampuannya.

Firman-Nya pada surah Al-Fatir Ayat 44:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya: Dan tidakkah mereka berpergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasulullah), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.⁴¹

Pandangan Bid'ah Salafisme

Hingga saat ini problem yang mungkin tidak akan ditemukan titik temunya yakni perdebatan antara mana kaum Ahlusunnah dan mana orang-orang di luar Ahlusunnah adalah masalah bid'ah; ada maupun tidak adakah suatu perkara dalam syari'at Islam?.

Bid'ah merupakan perkara hal yang baru yang tidak pernah ada di zaman Rasul, terdapat dua jenis bid'ah yakni bid'ah hasanah serta bid'ah sayyi'ah (jelek). Maka, menurut kaum salaf bahwa setiap suatu hal yang tidak pernah dilakukan pada zaman nabi dan salaf, baik urusan terkait fiqh, sosial, maupun pengembangan ilmiah dengan berbagai corak dinisbatkan sesat tanpa terkecuali.⁴² Akan tetapi ketika disodorkan pertanyaan terkait perkara yang baru tentang perkembangan dunia modern baik itu teknologi ataupun yang lain, mereka kerap kali menjawab tidak termasuk bid'ah sesat. Adapun menurut golongan mereka dikategorikan menjadi dua yaitu bid'ah yang berkaitan dengan keagamaan (semua sesat) dan bi'ah yang berkesinambungan dengan dunia (tidak sesat).

Beberapa hadits yang dikatakan bid'ah atau sesat haruslah melalui proses penta'wilan supaya tidak bertentangan dengan kaidah umum Islam. Analoginya jika bid'ah itu sesat seperti yang

⁴¹Ibid, <https://www.youtube.com/live/ClsIFaXYRuY?si=hkZMtIXBCFKLiUd7>

⁴² Nurhidayat M. Nur, “Kerancuan Memahami Islam: Di Balik Kesibukkan Salafi Wahabi Menuduh Bid'ah Amaliah-Amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah” (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Anggota IKAPI, 2012), 63-66.

dipahami oleh beberapa kalangan, maka mereka juga dapat dikatakan sesat karena membaca kitab al-Qur'an yang memiliki harakat, ada tanda ayat sajdah, bertitik, dibuat juz-juz, hitungan jumlah ayat, adanya nomor ayat, keterangan Makkiyah ataupun Madaniyyah, serta tanda baca waqaf yang boleh dan yang tidak diperbolehkan, sebab semua itu tidak pernah dilakukan Rasul serta para sahabatnya. Padahal sebetulnya tidak terdapat nash dari al-Qur'an atau hadits yang menjelaskan pembagian bid'ah, kaidah bid'ah yang mereka buat terkadang berpotensi memunculkan bahaya untuk masyarakat awam.⁴³

Membid'ahkan atau mengharamkan amalan dengan alasan Nabi tidak pernah melakukannya termasuk dalam *istinbat* (hukum baru) yang belum ditempuh oleh ulama salafiyah. Di mana segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi atau para sahabatnya dalam ushul fiqh disebut dengan *tark* (tanpa keterangan dilarang atau diperintah), sehingga menurut ulama ushul fiqh lebih tepatnya untuk tidak dijadikan dalil, baik untuk mewajibkan atau melarangnya. Jika penganut salaf selalu mengedepankan sunnah Nabi, perlu digaris bawahi bahwa pengertian sunnah ialah sebuah perkataan, perbuatan serta persetujuan Nabi. Jika *at-tark* sesuatu yang ditinggalkan Nabi atau sahabatnya, maka ada banyak kemungkinan yang tidak dapat langsung dilabelkan wajib atau haram.⁴⁴

Begitupun tidak semuanya itu *mandub* (anjaran) atau *mubah* yang dilakukan Nabi, sebab Nabi memiliki banyak kesibukan yang lebih penting misalnya berperang melawan orang kafir, berdakwah, melakukan perjanjian damai serta genjatan senjata dan lain sebagainya, termasuk keharusan yang terkadang beliau meninggalkan *Sunnah* secara sengaja. Sehingga Nabi merasa khawatir jika diwajibkan yang akan memberatkan umatnya. Berikut termasuk beberapa tradisi yang dianggap bid'ah menurut gerakan salafiyah, di antaranya yakni:

Bid'ah Tahlilan atau Walimah Kematian

Membaca Ratib Tahlil (Tahlilan) saat berziarah atau selamatan tidak terdengar asing tentunya di kalangan Indonesia. Sebenarnya tahlilan sendiri berisikan bacaan-bacaan al-Qur'an, bacaan tahlil, tasbih, dzikir, shalawat serta doa. Yang kemudian hal ini dicerderai oleh beberapa kalangan sebagai amalan bid'ah. Menurut salafisme di perumahan ini termasuk amalan dosa, sebab termasuk mengamalkan sesuatu yang tidak pernah disabdakan Rasul maupun para Khulafa' Rasyidin. Hingga saat ini memang masih belum diketahui pasti siapa penyusun Ratib Tahlil, baik dari Kyai, Ulama maupun literatur klasik tidak ada yang dapat dijadikan data yang otentik. Akan tetapi ada yang meenisbatkan penyusunannya dari Wali Songo, serta ada juga yang menyandarkan pada Imam al-Barzanji.⁴⁵

Doktrin tahlil bukan termasuk jejak dari Rasulullah membuat para kelompok salafisme di perumahan ini tidak pernah menghadiri undangan tahlil jika ada warga yang mengundangnya. Menurutnya definisi dari tahlilan yaitu acara kumpul-kumpul di rumah kematian sembari makan-makan, Adapula mereka mengatakan akan bertambah dosa bid'ah-nya jika keluarga mempersiapkan hidangan makanan untuk para pentakziah. Terdapat salah satu dari anggota salafisme ini melontarkan sebuah kalimat "*Ada Tangis Pilu dibalik Besek (wadah makanan untuk pentakziah yang dibawa pulang) ini*". Lalu beliau mengatakan, jika para ulama mazhab Syafi'iyah telah mengingkari acara tahlilan, dan menganggap acara tahlilah sebagai bid'ah yang munkar".⁴⁶

Ratib Tahlil memang betul tidak pernah diamalkan oleh Rasul dan para *Salafus Shalih*, dan apabila ditelisik haram dibaca karena tersusun dari ilham bukan dari Rasul. Sehingga tercetus pernyataan apakah pahala pembacaan tersebut tidak boleh dihadiahkan kepada mayit?

⁴³ Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari", Jurnal Asy-Syari'ah, Vol. 19, No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 4.

⁴⁴ Achmad Imron R., "Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabisme: Sejarah, Doktrin dan Akidah" (Surabaya: Tim Kreatif Khalista, 2014), 170.

⁴⁵ Ibid, 177.

⁴⁶ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 11 Mei 2023.

Ratib tahlil sebetulnya tidak pernah disabdahkan oleh Rasul serta kalangan salafisme, tapi dengan menyebut sebagai bacaan yang bid'ah sesat merupakan suatu klaim yang ekstrem, berikut ini dapat dijadikan alasan, beberapa pernyataan yang disodorkan ketua takmir terkait bid'ah tahlil menurut salafi:

- 1) Bukan berarti semua yang tidak diamalkan Rasul dan ulama salaf dapat di klaim haram untuk dilakukan. Sehingga arti tidak melakukan (*tarku*) di sini bukan dalil untuk menentukan hukum (haram). Sebab ketetapan hukum harus didasari dalil al-Qur'an, Qiyas, serta Ijma'.
- 2) Dengan mengatakan setiap yang tidak dilakukan Rasulullah sebagai bid'ah merupakan sebuah pernyataan yang sifatnya tidak objektif (jahil) terhadap hadits Nabi dan ushul fiqh.
- 3) Arti dari Sunnah sendiri ialah sabda, perilaku, akhlak, serta persetujuan atau *taqrir* Rasul. Sehingga sesuatu yang tidak dilaksanakan Rasul (*tarki*), bukan termasuk definisi sunnah.
- 4) Ratib Tahlil berisikan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, kumpulan doa, dan shalawat Nabi. Maka semua amalan-amalan tersebut mengandung nilai-nilai baik menurut Islam dan tidak sertamerta keluar dari syari'atnya. Adapun mengharamkan doa hasil ilham merupakan pernyataan jahil serta menyelisihi sunnah Rasul, bahkan para sahabat pernah berdoa hasil dari ilham, tapi Rasul tidak melarangnya.⁴⁷

Sehingga pertanyaan Apa pahala bacaan itu akan bermanfaat serta akan sampai kepada si mayit?. Jawaban itu menurut pendapat Al-Faqih Abdullah al-Hanbali pada *Ghayah al-Maqsud*, yang di dalamnya memformulasikan berbagai pendapat ulama, yakni bahwa amal shaleh bisa sampai pada mayit, misalnya amalan qurban, haji, shadaqah, umrah, serta membaca teks al-Qur'an. Tidak dipungkiri bahwasannya amal shaleh tersebut meleburkan bacaan dzikir seperti takbir, shalawat, dan tahlil. Jelas pembacaannya mengandung pahala jika dihadiahkan kepada si jenazah.⁴⁸

Walimah kematian atau disebut dengan tahlil 7 hari, 40 hari, 100 hari maupun 1000 hari sesudah kematian sebenarnya merupakan salah satu budaya umat Nahdhiyyin di Indonesia yang dihukumi bid'ah oleh kelompok salafisme. Disinyalir bahwa gerakan salafisme perumahan ini mencap bid'ah melakukan tahlilan kematian dengan melabelkan bukti-bukti tuduhannya perihal tahlilan kematian kategori budaya warisan agama hindu.⁴⁹ Maka dapat menjadikan kekeliruan besar ialah ketika sebuah pendapat itu bisa membutakan sekelompok kalangan atau orang sekitar terhadap bukti-bukti yang menyimpang dengan pendapatnya.

Dengan demikian, seseorang yang memahami kaidah syari'at memahami walimah yang dilakukan keluarga mayit tidak menyimpang selagi atas dasar untuk *taqarrub* kepada Allah, menghormati para pentakziah, dan menghibur keluarga yang lagi berduka. Tentunya jika harta yang digunakan bukan kepemilikan anak yatim (jikalau yang ditinggalkan masih anak kecil/belum baligh). Maka mengadakan acara hingga 1000 hari kematian, baik dengan tahlil maupun sedekah memang tidak terdapat dalil secara terang mengatakan sunnah, tapi budaya tersebut diperbolehkan syari'at. Seyogianya mengadakan walimah kematian bukan diyakini sebagai sunnah Rasul, maka cukup berniat sedekah serta membacakan kalam al-Qur'an (dihadiahkan) untuk mayit.⁵⁰

Sedangkan menanggapi tuduhan-tuduhan salafisme, bahwa tahlilan merupakan tradisi agama Hindu yang dihukumi syirik dikerjakan.⁵¹ Maka terdapat berbagai penjelasan yang menjadikan bantahan atas pernyataan tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Andai kata anggapan tersebut benar, jika budaya walimah kematian 7hari – 1000 hari termasuk budaya hindu yang telah mendarah daging sebelum agama Islam datang, maka hal

⁴⁷ Bpk. Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁴⁸ "Kerancuan Memahami Islam: Dibalik Kesibukkan Salafi Wahabi Menuduh Bid'ah Amaliah-Amaliah Ahlusunnah Wal Jama'ah", 186.

⁴⁹ Habib Isa Ansori, Wawancara, Sidoarjo, 11 Mei 2023.

⁵⁰ Ali Trigiyatno, "Hadiah Pahala Bacaan Al-Qur'an Kepada Mayat: Perspektif Perbandingan Mazhab", Jurnal Tarjih, Vol. 14, No. 1 (Jawa Tengah: IAIN Pekalongan, 2017), 37-38.

⁵¹ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 11 Mei 2022.

ini memperlihatkan kejeniusan para da'i atau Wali Songo yang berhasil dakwah di tanah Jawa. Berawal dari keyakinan syarat kemusyrikan itu kemudian diselaraskan menjadi budaya yang sesuai dengan syari'at Islam, seperti kirim doa pada tahlilan maupun sedekah. Ada salah satu bukti sejarah Islam yaitu ketika pada zaman jahiliyah melakukan praktik melumuri kepala bayi baru saja lahir dengan darah hewan sembelihan, lalu Rasulullah menggantikannya dengan minyak zakfron. Lelaku Rasul ini tercatat pada hadits shahih yang riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak serta al-Baihaqi di dalam as-Sunan al-Kubra, yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Buraidah al-Aslami sebagai berikut;

“Saat kami hidup pada zaman jahiliyah; salah satu dari kami melahirkan bayi, maka kami menyembelih seekor kambing, lantas kepala bayi kami lumuri darah kambing tersebut. Namun saat Allah mendatangkan Islam, kemudian kami menyembelih kambing, lalu kami cukur rambut kepala bayi, serta kami lumuri kepalanya dengan minyak zakfron.”

- 2) Sebagian penganut ulama Syafi'iyah yang memakruhkan walimahan kematian tidak mendasarkan pandangannya pada *tasyabbuh* atau serupa dengan budaya agama Hindu. Jika saja mereka *tasyabbuh* tentunya sudah tertulis di dalam kitab-kitab mereka. Pernyataan jika budaya selamat itu *tasyabbuh* dengan umat Hindu pun tidak bisa diterima begitu saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur serta KH. Sahal Mahfuzh MA., Bahwasannya selamat itu merupakan budaya Jawa. Sehingga orang Hindu tidak pernah melakukan walimah atau selamat 7 hari, dan juga tidak melakukan tahlilan (kirim doa).
- 3) *tasyabbuh* yang telah dihukumi kufur merupakan *tasyabbuh* dengan menjalani kelakuan kufur dengan sengaja menyiarkan kekufuran bersama kaum non-muslim, atau bisa disebut dengan *tasyabbuh* mutlak atau *zhahiran wa bathinan*. Sedangkan *tasyabbuh* dihukumi haram ialah *tasyabbuh* yang dinisbatkan untuk menyerupai umat non-muslim di hari-hari raya mereka (Hindu). Sesungguhnya acara selamat juga sudah ada sejak dahulu dan tidak pernah *tasyabbuh* dengan kekufuran atau tidak pernah menyerupai dengan hari raya non-muslim. Andai jika tuduhan tersebut benar, juga tidak dapat dihukumi secara kufur ataupun haram, sebab tidak pernah berniat *tasyabbuh* dengan budaya Hindu. Padahal umat Hindu jelas tak mengenal tahlilan, maka mengapa dikatakan *tasyabbuh* serta dihukumi haram?⁵²

Bid'ah Qashidah Diba'iyah

Qashidah al-Burdah, al-Barzanji atau ad-Daiba'i sebenarnya budaya yang selalu dilantunkan oleh warga Nahdhiyyin khususnya di Indonesia, oleh orang salafisme dinilai sebagai qhasidah pujian yang “keblablasan” untuk Rasul. Dianggap di dalam lantunannya terdapat ucapan-ucapan yang dinilai syirik kepada Allah SWT. Ketika penulis mewawancarai ketua takmir Masjid Baiturrahman perihal qashidah menurut salafisme, bahwasannya gerakan salafisme di perumahan ini “Menganggap qhasidah sama seperti musik ludruk atau dikarenakan lantunan sholawat jami'iyah diba' biasanya dilantunkan dengan suara keras atau biasa menggunakan speaker di Masjid. Dibarengi dengan tabuhan alat musik badroh (rebana) yang kerap kali dianggap bid'ah oleh kelompok salafisme ini”.⁵³

Salafisme lebih menyukai melantunkan sholawat dengan suara lirih, sendiri-sendiri, sehingga tidak dikeraskan tidak pula beramai-ramai. Atas pendapat tersebut kemudian menorehkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat sekitar perumahan ini. Baginya musik saja hukumnya haram, apalagi lantunan musik dari rebana.⁵⁴ Adanya pro dan kontra terkait qashidah tidak mengalihkan keyakinan para anggota salafi, sehingga tidak ada satupun di antara anggota salafisme yang menghadiri acara qashidah. Terdapat salah satu contoh syair yang dilantunkan saat berdiri menyambut kelahiran Rasulullah yang dianggap menyimpang oleh salafiyah yakni:

“Wahai Rasulullah yang telah menyelamatkan dari Neraka Sa'ir, tolonglah aku serta selamatkanlah aku. Wahai penolongku, wahai tempat berlindungku di dalam segala perkara-perkara yang sulit.”

⁵² Kerancuan Memahami Islam, 192-193.

⁵³ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁵⁴ Okto, Selaku Anggota Gerakan Salafi, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

Adanya dua bait di atas tersebut menjabarkan pengertian bahwa *ad-Diba'i* menyifati Rasul dengan kata penyelamat (*mujir*), penolong (*ghiyats*), tempat berlindung (*maladz*). Pengertian tersebut dianggap oleh kalangan salaf sebagai kalimat yang menyekutukan Allah dan menganggap kata-kata itu disematkan oleh Allah bukan makhluk. Padahal jika diketahui posisinya lebih dahulu posisi *Khaliq* atau *Dzat Pencipta* daripada *makhluk* (yang diciptakan). Di mana Rasulullah tergolong sebagai manusia yang disifati dengan ketiga kata itu. Terdapat salah satu analogi, apabila kita mengalami cobaan, ataupun dicerai oleh orang lain kemudian meminta tolong kepada seseorang, apakah kita tergolong sebagai orang yang musyrik kepada Allah, ketika tidak meminta pertolongan langsung kepada *Sang Khaliq*? Tentu saja jawabannya tidak, asalkan kita memahami betul di mana letak kedudukan *Khaliq* dengan *makhluk*.⁵⁵

Kata *mujir* atau penyelamat merujuk pada lafadz yang bukan tergolong kalimat *Asma' al-Husna*. Yang berarti bukan lafadz yang disematkan untuk Allah, nama Allah juga tidak dapat dipakai secara sembarangan meski materi lafadznya ada, terkecuali terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits shahih.

Adapun didalam surah at-Taubah : 6, Allah berfirman:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَعْيُنِنَا قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ke tempat yang aman baginya.”

Dari ayat di atas memiliki pengertian bahwasannya sifat *mujir* atau penolong tidak hanya disematkan kepada Allah, melainkan juga ditujukan pada selain Allah. Dan apabila bagi selain *Khaliq* seperti Rasulullah atau yang lain, maka pertolongan yang dipersembahkan ialah kadar kapasitasnya sebagai manusia (*makhluk*) bukanlah *Khaliq*. Ibarat kata seperti memberi syafa'at bagi umatnya agar tidak disiksa oleh Allah serta mendapatkan ampunan dari-Nya.⁵⁶ Seperti pada kata *ar-Rahim* dan *ar-Rauf* yang juga disematkan pada Rasul. Selain dari dua kata itu tergolong asma' husna bagi Allah, serta keduanya juga memiliki batasan yang jelas antara Tuhan dan makhluk.

Kata *Ghiyats* (penolong), asma *ghiyats* sendiri merupakan salah satu sifat Rasul meski Allah juga memiliki nama *ghauts* atau *al-mughits*. Yang mana Allah bergelar *ghauts* begitu pula Rasul memiliki nama tersebut, tetapi dalam ranah kapasitasnya sebagai *makhluk* bukan *Khaliq*.

Maka memang benar *al-Mughits* secara hakikat ialah merujuk pada *Khaliq*, adapun seorang hamba sekedar berkapasitas sebagai perantara. Dengan demikian memberi maksud bahwa para penyair yang menulis syair-syair (pujian-pujian Nabi) seperti al-Barzanji, *ad-Diba'i* ataupun al-Burdah sama sekali tidak keluar dari syariat ajaran Rasulullah.⁵⁷

Bid'ah Shalawatan (Pujian) setelah adzan

Setelah mengumandangkan adzan sebelum sholat biasanya sebagian dari budaya masyarakat kita yakni terdapat shalawat pujian bersama-sama dan berdoa bersama-sama. Salafisme di perumahan ini agaknya tidak memperbolehkan melantunkan sholawat pujian setelah adzan, sebab bagi mereka melantunkan pujian tidak pernah ada di zaman Nabi. Pada saat itu salah satu anggota dari salafisme mengikuti sholat jama'ah di mushollah at- Taubah di lokasi perumahan, terdapat salah satu jama'ah anak-anak dari keluarga Nahdliyin yang akan melantunkan sholawat pujian setelah adzan kemudian melarangnya. Sehingga doktrin tersebut dianggap tabu di tengah-tengah masyarakat sekitar perumahan, sebab penduduk sekitar mayoritas aliran NU.⁵⁸

⁵⁵ Ibid, 194-195

⁵⁶ Wasito Raharjo Jati, “Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies”, Jurnal *el Harakah*, Vol. 14, No. 2 (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012), 10-12.

⁵⁷ Ibid, 16.

⁵⁸ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

Terkait praktek berdoa bersama dengan suara lantang sesudah adzan memanglah tidak terdapat hadits khusus yang membahasnya. Akan tetapi telah disyari'atkan berdoa antara adzan serta iqamah mempunyai dalil shahih, yaitu riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Suni, an-Nasa'i, dan sebagainya.

إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا

“Doa tidak ditolak antara adzan dan iqamah.”

Maka doa merupakan anjuran syari'at yang dapat dibaca setiap saat tanpa adanya batasan waktu serta tempat. Membaca sholawat bebarengan yang dilantunkan menggunakan suara keras atau pelan tidak terdapat dalil yang menganggap sunnah.⁵⁹

Dilansir dari catatan sejarah bahwa praktek pujian sesudah adzan muncul sekitar ± 781 H. Pada saat itu bershalawat dengan suara keras yang dilantunkan oleh seorang muadzin pernah dipertanyakan kepada Syaikh Abdullah Alwi al-Hadad. Lalu dijawab, bahwasannya hal tersebut bersifat bid'ah hasanah yang telah disetujui, serta tidak baik untuk diingkari ketika kita tahu bahwa shalawat salam kepada Rasulullah tidak terbatas waktu, zaman, keadaan, maupun tempat. Menurut Sayyid Abdullah Alawi al-Haddad, praktek shlawat sesudah adzan sesungguhnya ialah tradisi syi'ar warga Makkah dan Madinah pada zaman itu. Kegiatan seperti itu selalu dilakukan, terkecuali ba'da maghrib, disebabkan waktunya terlalu sempit, serta saat subuh yang biasa dilakukan sebelum menunaikan shalat. Sama halnya yang telah dipraktikkan di daerah Hadhramaut Yaman, hanya saja bersuara pelan supaya tidak mengganggu kekhusukan.⁶⁰

Lantas bagaimana hukum bershalawat di antara adzan dan iqamah? Maka dapat ditarik kesimpulan yakni jika tidak meyakini kesunahan khusus shalawat antara adzan dan iqamah praktek tersebut hukumnya sunnah, sebab shalawat bisa dibaca kapan saja, di mana saja. Sedangkan apabila meyakini shalawat itu sunnah dibaca antara adzan dan iqamah, maka hukumnya bid'ah tetapi tidak sampai haram. Hanya saja bersifat makruh, sebab terjadi *takehshish* (pengkhususan) tanpa adanya *mukhashshish* (dalil yang mengkhususkan).

Sehingga pujian sesudah adzan tersebut tidak perlu dilarang, maka yang perlu dilakukan ialah sekedar memberitahu masyarakat agar tidak menganggapnya sebagai salah satu sunnah. Notabene dakwah ini lebih bermartabat, sebagaimana model dakwah para wali yang menyampaikan dakwah keislaman dengan hikmah, penuh kasih sayang, dan tidak gamblang menilai sesat hanya karena melakukan sebuah amalan yang tidak terdapat dalil khususnya.

Bid'ah Maulid Nabi

Kegiatan lainnya yang dianggap bid'ah yaitu perayaan Maulid Nabi Muhammad yang mayoritas masyarakat yang khususnya di area Sidoarjo memperingatinya. Kalangan salafisme di sini mengatakan hal tersebut bid'ah karena tidak ada di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat-sahabatnya, bahkan ketika salafisme mendengarkan hadits berisikan anjuran melaksanakan maulid Nabi yang dibawa oleh Syaikh Nawawi Banten, mereka tertawa dan menghinakannya. Sebab menurut mereka, hadits tersebut dibuat-buat untuk mendukung bid'ahnya para pelaku maulid.⁶¹

Berikut ini Imam Nawawi menulis hadits Rasulullah:

“Barang siapa yang merayakan hari kelahiranku, maka aku akan memberi syafa'at baginya di Hari Kiamat. Serta barangsiapa menginfakkan satu dirham untuk maulidku, seakan-akan telah menginfakkan satu gunung emas di jalan Allah”.⁶²

Secara makna bahwa hadits tersebut shahih, bisa jadi hadits itu yakni sisipan orang lain yang dimasukkan ke dalam kitabnya, ataupun bisa saja hadits tersebut berasal dari ilham yang didapatkan sebagian Waliyullah atau *al-'Arif Billah*. Namun hasil dari ilham tidak dapat dijadikan

⁵⁹ Kerancuan Memahami Islam, 200.

⁶⁰ Mubasir Anwar, “Hadits Bid'ah dan Polemik Interpretasi Masyarakat”, al- Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1 (Jawa Tengah: STAINU Purworejo, 2020), 70-71.

⁶¹ Okto, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁶² Ibid, 206.

dalil (*hujjah*), hanya dapat dijadikan *isti'nas*. Meskipun secara tidak langsung turun hadits yang diriwayatkan dengan *sighat* dari nabi, melainkan disampaikan dari *kasyf* atau ilham. Dilansir dari rekam jejak sejarah maulid nabi terdapat berbagai pandangan para ulama yakni salah satunya as-Suyuthi menganggap perayaan maulid Nabi dengan membaca al-Qur'an serta meriwayatkan kisah-kisah saat Nabi dilahirkan termasuk bid'ah hasanah.⁶³

Maulid Nabi merupakan bid'ah yang paling baik dilakukan di zaman sekarang yakni dengan beramalillah sholehah, bersedekah pada setiap tahun kelahiran Nabi Muhammad. Dengan memperlihatkan kegembiraan sebagai wujud dari kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW., dengan bersyukur pada Allah yang telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai utusan yang *Rahmatan lil 'alamin*. Kebanyakan dari masyarakat merayakan Maulid Nabi dengan membaca shalawat yang dirayakan baik di masjid maupun mushollah. Begitupun warga yang ada di perumahan ini dengan tidak lupa untuk merayakan hari Maulid Nabi, biasanya pengurus takmir dan remaja masjid melakukan pembacaan Maulid Diba' di masjid Baiturrahman dengan iringan sholawat al-Banjari.⁶⁴

Saat penulis mewawancari salafisme terkait maulid Nabi mereka melontarkan pendapat begini;

"karena kami sangat mencintai Nabi Muhammad yang hakiki tidak mengadakan perayaan bid'ah dan menyelisih. Kami mengikuti ittibaq Rasulullah yang sebenarnya pengikut serta petunjuknya Syaikh Abdul Rozzaq pengisi kajian di Masjid Nabawi hingga saat ini".⁶⁵

Beberapa pernyataan gerakan salafisme yang dijadikan alasan untuk menolak perayaan Maulid Nabi, yakni:

- 1) Beranggapan bahwasannya tanggal kelahiran Rasulullah belum bisa dipastikan pada hari Senin 12 Rabi'ul awal, sebab terdapat banyak berbeda pendapat. Sehingga menentukan sebuah acara pada tanggal 12 Rabi'ul awal tidak didasari secara historitasnya. Menurutnya kelahiran Nabi Muhammad masih diperselisihkan antara tanggal 2, 8, serta 12 Rabi'ul Awal. Adapun pendapat lainnya, sebaiknya berbuat kebaikan seperti bersedekah itu tidak khusus di hari kelahiran Nabi tetapi bisa di segala waktu.
- 2) Perayaan Maulid Nabi dianggap menyamai dengan perayaan Id/ hari raya baru selain hari raya Idul Fitri serta Idul Adha. Padahal "Id" secara bahasa merupakan hari raya, dan sudah jelas bahwa peringatan hari raya Islam yakni Idul Fitri maupun Idul Adha. Jikalau terdapat perayaan selain kedua hari raya itu maka dapat diistilahkan "Id" secara bahasa, bukan berarti menambahkan hari raya dalam syari'at Islam.
- 3) Pernyataan bahwa perayaan Maulid Nabi dianggap menambahi-nambahi syari'at Islam yang sudah sempurna. Sehingga hal itu bertentangan dengan surah al-Maidah [5]: 6, seandainya Maulid Nabi merupakan suatu kebaikan, niscaya telah dilaksanakan oleh Nabi serta para sahabatnya. Kemudian apakah setiap hal yang tidak dilaksanakan Nabi dan *salafus shalih*, lalu dilakukan oleh generasi berikutnya ialah penyempurnaan terhadap agama serta penambahan syari'at?, apabila benar lantas apa gunanya bab *ijtihad*?
- 4) Menganggap bahwa perayaan Maulid Nabi sesat disebabkan kali pertama diadakan oleh kelompok Syi'ah yaitu orang-orang Daulah Fathimiyyah serta golongan orang atheis (Zindiq) yang merupakan anak cucu keturunan Abdullah bin Saba'.⁶⁶

Beragam alasan itu dapat menimbulkan pengaburan sejarah, di mana as-Suyuthi berpendapat bahwa yang mengadakan Maulid Nabi pertama kali ialah Raja Mudzaffar seorang yang dipuji oleh ulama *tarikb*. Bahkan menurut Muhammad bin Alawi, pertama yang merayakan Maulid ialah Nabi

⁶³ Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi: Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia", *Jurnal Humanistika*, Vol. 5, No. 2 (Probolinggo: Insitut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Genggong Kraksaan, 2019), 37-38.

⁶⁴ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁶⁵ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 26 September 2023.

⁶⁶ Eddy Syahputra, Ahmad Muhajir, "Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam", *Jurnal Ashriyyah*, Vol. 5, No. 1 (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2019), 9-12.

Muhammad sendiri dengan cara puasa di hari senin, sebab hari itu merupakan hari kelahirannya.⁶⁷ Beragam alasan itulah dibuat senjata untuk mengalihkan tradisi yang telah berlangsung berabad-abad ini. Sebagian besar aliran berprasangka negatif dengan ketidaktahuan akan hakikat dari perayaan maulid.

Bid'ah Peringatan Isra' Mi'raj

Tradisi memperingati rekam jejak sejarah Islam baik perayaan Maulid Nabi, dzikra atau peringatan Isra' Mi'raj dan sebagainya ialah tradisi yang tidak berkaitan dengan agama, oleh sebab itu semua tidak dapat diklaim sebagai sesuatu yang telah disyariatkan atau termasuk hukum sunnah. Dan juga tidak dapat diklaim bertentangan dengan kaidah *ushul ad-din* (agama). Adapun pada peringatan isra' mi'raj baik dikemas dalam acara pengajian maupun yang lain, juga menjadi salah satu penolakan yang divonis sesat oleh salafisme. Dengan alasan yang selalu bertumpu pada syubhat yang tidak ilmiah bahwa tradisi itu tidak pernah dilakukan oleh Rasul, para sahabat, serta generasi *salafus shalih*. Sehingga untuk menjawab syubhat itu seperti halnya dengan jawaban pada problematika perayaan Maulid Nabi. Bahwa tidak semua hal baru yang tidak dikerjakan Rasulullah, sahabat, serta generasi salaf merupakan sesat atau batil, oleh sebab itu “tidak semua melaksanakan sesuatu itu tidak semua termasuk dalil atau hujjah”.⁶⁸

Notabene masyarakat yang memperingati isra' mi'raj yakni dengan berkumpul dalam satu majelis kemudian membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang diteruskan dengan pengajian-pengajian dari ulama yang hadir. Biasanya ulama tersebut memberikan wejangan atau nasihat keagamaan, serta mengulas kembali sejarah nabi yang berkaitan dengan acara peringatan Maulid Nabi. Apabila peringatan Hijrah Nabi, mereka akan menceritakan sejarah Hijrah Nabi. Dan bila memperingati isra' mi'raj, maka membacakan sejarah isra' mi'raj dari kitab shahih yang ditulis oleh para ulama seperti asy-Syami, ad-Dardir, as-Suyuthi, al-Ghaithi dan lain-lain. Kemudian di akhir acara majelis biasanya memberikan jamuan makanan, minuman ataupun manisan, dan semua itu termasuk dalam *Sunnah Nabawiyah*.⁶⁹ Sama halnya dengan kegiatan warga perumahan Candi Mas Regency ini biasanya mengadakan peringatan Isra Mi'raj di Masjid Baiturrahman setiap bulan Rajab dengan rentetan acara yang salah satunya pengajian serta ceramah. Sebelum acara ceramah agama biasanya dilakukan pembacaan qhasidah burdah ataupun sholawat Nabi kemudian baru ceramah tentang kisah perjalanan isra mi'raj Rasulullah.⁷⁰

Kelompok salafisme di Perumahan ini mengatakan;

“Apabila peringatan isra' mi'raj termasuk di dalam syari'at Islam, tentunya Rasulullah beserta para sahabatnya mengumumkan kepada seluruh umatnya”.⁷¹

Sehingga menurut mereka hal itu tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah termasuk ke dalam bid'ah. Bahkan mengatakan diantara ajaran yang tidak ada di dalam tuntunan yang diadakan di bulan Rajab adalah malam isra' mi'raj. Menurutnya pula bahwa perayaan Isra' Mi'raj pada malam ke-27 bukan bagian dari laku keagamaan sama sekali, melainkan tergolong bid'ah yang diada-adakan.⁷²

⁶⁷ Nashrudin, “Perayaan Maulid Nabi Memang Bid'ah”, Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syari'ah, Vol. 1, No. 1 (Lampung: STIS Darusy Syafa'ah, 2020), 11-12.

⁶⁸ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁶⁹ Aceng Zakaria, “Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1 (Jawa Barat: STAI Al-Hidayah Bogor, 2019), 12.

⁷⁰ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 10 Oktober 2022.

⁷¹ Status WhatsApp Ibu Ernita, Sidoarjo, 18 Februari 2023.

⁷² Habib Isa Ansori, Wawancara, Sidoarjo, 30 September 2022.

A. Doktrin Salafisme Dalam Analisis Understanding Diltthey

Pada penelitian skripsi di sini memakai metode deskriptif kualitatif, di mana analisis merupakan tahapan yang sangat penting dalam menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa narasumber maupun informan yang penulis pilih selama penelitian berlangsung. Pada kesempatan ini peneliti memaparkan hasil yang telah dilakukan selama di lapangan dengan melalui beberapa metode, baik dari wawancara, observasi, dokumentasi, maupun catatan lapangan. Peneliti melaksanakan penelitian yang memfokuskan pada “Penyebaran Doktrin Salafisme Menurut Tokoh Masyarakat di Perumahan Istana Candi Mas Regency Ngampelsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Dalam Perspektif Teori *Understanding* Wilhelm Christian Ludwig Diltthey)”. Sistematika pada bab IV ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yang akan menjadi poin pembahasan, guna analisis dari temuan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Adapun di dalamnya memaparkan penyebaran doktrin salafisme dalam teori *understanding* Wilhelm Diltthey.

Cakrawala terhadap teks terbagi atas beberapa tahapan pada dimensi teori *understanding* oleh hermeneutika Wilhelm Diltthey. Mulanya tahapan ini merupakan sumbangsih filsafat kehidupan “*Lebensphilosophie*”. Wilhelm Diltthey telah menyandarkan hermeneutikanya dari *Geisteswissenschaften* yaitu keterlibatan antara individu dengan kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, jadi membutuhkan pemahaman khusus. *Geisteswissenschaften* merupakan ilmu kemanusiaan yang menjadi rujukan dari teori *understanding* Diltthey, di mana kemanusiaan tidak terlepas dari nilai historitas pelaku kehidupan. Teori *understanding* Diltthey kemudian terkotak-kotak menjadi tiga bagian dalam analisis interpretasi hasil penelitian yakni, Pengalaman (*Erlebnis*), Ungkapan/Ekspresi (*Ausdruck*), dan Pemahaman (*Verstehen*). Sebagaimana ketiga bagian tersebut digunakan peneliti untuk menganalisa historitas salafisme serta berkembangnya penyebaran doktrin salafisme yang ada di perumahan.

Menurut Diltthey bahwa kehidupan manusia itu bersifat historitas, di mana *Erlebnis* berangkat dari kenyataan sadar keberadaan manusia. Maka kenyataan ialah dasar hidup dari mana segala kenyataan dieksplicitkan. Di dalam *Erlebnis* hidup merupakan realitas fundamental yang dialami secara langsung muncul dari imajinasi, ingatan serta pemikiran. *Erlebnis* dapat dikatakan unsur pengalaman hidup yang tidak selalu dialami oleh manusia, melainkan sebuah pengalaman hidup seseorang yang berkaitan langsung dengan realitas. *Erlebnis* baik dapat berhadapan secara langsung maupun melalui proses transposisi saat seseorang menemukan dirinya di dalam orang lain.⁷³ Beberapa temuan yang mengandung *Erlebnis* dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, baik dalam wawancara maupun observasi.

Peneliti ini menitik fokuskan pengalaman latar belakang munculnya ormas salafisme yang ada di Perumahan Istana Candi Mas, yang mana sudah dijelaskan pada Bab-bab sebelumnya. Dari keterangan diatas bahwa *erlebnis* yakni dengan mempresentasikan kontak langsung dengan hidup sehingga bisa disebut dengan pengalaman hidup langsung. Seperti rekam jejak awal mula gerakan ini muncul di tahun 2016 yang dibawa oleh salah satu warga kontrak, yang mana warga sekitar masih awam tentang apa itu salafisme?. Warga perumahan Istana Candi sekitar menduga, bahwa salafisme itu sama dengan gerakan radikalisme bahkan terorisme. Sebab dari segi penampilan, gaya hidup, serta pemikiran yang fanatisme merujuk seperti gerakan-gerakan radikal.

Setelah mengobservasi dan mewawancarai beberapa narasumber, hasil temuan memang betul saat itu cenderung lebih fanatik. Keluarga bapak T yang tidak pernah keluar rumah lantaran keluar rumah hanya ada urusan penting serta beribadah di masjid saja, serta istrinya yang condong tertutup dari segi penampilan maupun segala bentuk aktivitasnya. Kebiasaan itu membuat warga heran, sebab bagi warga “hidup itu *Sawang sinawang*” dan

⁷³ I Ketut Wisarja, “Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Diltthey)”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 35, No. 3 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2003), 205.

aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar perumahan. Namun bagi keluarga salafisme, dengan berkumpul-kumpul selain hal ibadah sesuai *salafus shalih* lantaran tidak ada manfaatnya (banyak mudhorotnya). Lantas saat paham orang lain tidak sesuai dengan pahamnya, tim salafisme cepat membid'ahkan (menganggap bid'ah). Hal seperti ini yang akhirnya membuat geram dan tidak menyukai salafisme. Peralihan kepengurusan salafisme di tahun 2019 yang dibawakan oleh keluarga Bpk. Habib dan Ibu Ernita sejak Bapak T beserta anak istrinya telah berpindah kediaman.

Notabene keberadaan mereka selalu berpindah-pindah juga menjadi salah satu faktor melejitnya histori salafisme, begitulah keterpengaruhan *erlebnis* dari salafisme di perumahan Istana Candi Mas ini. Oleh sebab itu, *erlebnis* bergerak dalam kurun waktu tertentu atau sebuah data dikatakan menyejarah. Dalam hal ini pengalaman yang mempengaruhi terbentuknya salafisme di perumahan ini ialah Bapak T sebagai penggerak pertama, lalu 2019 hingga saat ini ialah keluarga ibu Ernita sebagai penerusnya. Saat ini gerakan salafisme di perumahan tidak se-fanatik saat kepengurusan Bapak T, sekarang sudah mulai tampak dihadapan masyarakat meskipun tetap sama jika kegiatan non-Islam mereka benar-benar anti hadir.

Kelompok salafisme di perumahan ini membentuk ormas diduga berkeinginan mengajak masyarakat untuk memperbaiki cara beragamanya supaya mengikuti sunnah-sunnah Nabi berdasarkan syari'at yang benar yakni dengan mengikuti jejak *salafus shalih*. Keresahan sebagai manusia yang taat perihal ibadah, bertanya tentang asal muasalnya dan tujuan segala ciptaan ini membuat kelompok salafisme sedikit meninggalkan hal keduniawian, prinsip yang mereka kejar ialah akhiratnya.

1. Analisis *Erlebnis* Doktrin Salafisme

Berdasarkan *Erlebnis* pada rangkaian doktrin salafisme yang dimulai dari pengalaman dan pemahamannya yang bermula dari orang-orang terdahulu atau *salafus shalih*.

Pertama Kembali al-Qur'an dan as-Sunnah, Maksudnya disini generasi *salafus shalih* bercermin pada kebiasaan di zaman Rasulullah beserta para sahabatnya yang kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka pemahaman salafisme berpedoman pada *manhaj salaf*. Sementara zaman Nabi hingga sekarang banyak mengalami perubahan baik dalam segi kebiasaan atau faktor kesejarahan. Sehingga salafisme terbingkai pada otoritas teks, yang di mana cara berfikir mereka juga terkotak dalam suatu otoritas kata yang terdapat dalam teks tersebut.

Sama halnya yang dikatakan Dilthey, *Erlebnis* yang ditentukan oleh adanya timbal balik antara pengalaman lama (masa lalu) serta pengalaman terbaru (masa kini). Di mana masa lalu sangat berpengaruh pada masa kini, tetapi jika pengalaman baru ialah pengalaman yang saat ini terjadi. Namun adanya pengalaman/historitas terdahulu menurut Dilthey dimaknai sebagai pengalaman lama yang dapat menjadi hal berguna bagi masa depan (pengalaman masa kini). Dapat diartikan bahwa masa lalu dengan masa depan bisa membentuk kesatuan struktural dengan kekinian dari adanya semua pengalaman.

Kedua Ajaran tauhid, salafisme percaya bahwa generasi *salafus shalih* mempercayai *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyyah*, serta *Tauhid Asma' Wal al-Shifat*. Dari jejaknya, seorang *salafus shalih* mengabarkan adanya ketiga ajaran tauhid tersebut, yang kemudian kelompok salafisme di perumahan ini juga mempelajarinya melalui guru yang saat ini (masa kini).

Erlebnis Dilthey secara sadar merupakan sebuah penghayatan yang kontak langsung dari kehidupan. Di mana salafisme juga secara sadar kontak langsung dengan kehidupannya dengan mencari historitas generasi *salafus shalih* melalui gurunya. Dari pengalaman hidupnya seseorang itu berarti tidak melepaskan diri dari pengalaman itu sendiri.

Ketiga terkait Pandangan bid'ah salafisme, ketika di lihat dari beragam pandangan yang menurut salafisme itu adalah sebuah bid'ah. Kelompok salafisme di perumahan Istana Candi Mas ini berkaca pada pengalaman kebiasaan Nabi dan para sahabatnya hingga *salafus shalih* yang kemudian diteruskan oleh generasi ulama yang menganut ajaran salafiyah. Apabila pandangan bid'ah salafisme dibenturkan pada pengalaman terdahulu (kehidupan zaman Rasul dan para sahabatnya) agaknya kurang signifikan, maka yang terjadilah pro dan kontra antar sesama warga di perumahan ini. Sebab ketika kita melihat zaman kekhalifahan Rasulullah hingga *salafus shalih*, maka sejauh itu memiliki waktu yang cukup lama (masa lalu). Kita tidak tahu waktu yang lama tersebut belum tentu shahih kebenarannya, di mana generasi *salafus shalih* hanya ada pada zaman setelah sahabat Rasul dan para tabi'it serta tabi'it tabi'in.

Adapun penekanan pada aspek pengalaman yang dihidupi dapat dilihat pada ungkapan Dilthey di bawah ini: "Apa yang ada dalam arus waktu merupakan satu kesatuan dengan masa kini, sebab makna kesatuan itu adalah entitas terkecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Terlebih lagi jika seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup dan terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman. Bahkan bila bagian- 94 bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain disebabkan oleh adanya gangguan berbagai peristiwa".⁷⁴

Dari pengalaman/historitas atas pandangan bid'ah salafisme, Dilthey memberi makna tentang penghayatan waktu. Adanya waktu itu tidak dapat kita alami secara terpenggal-penggal, namun sebuah waktu diartikan sebagai aliran yang membentuk sebuah kesatuan. Maka kita memiliki istilah perjalanan hidup, maksudnya disini bahwa kehidupan merupakan rangkaian waktu atas penghayatan itu sendiri. Tidak bisa kita serta merta menghayati atau menjustifikasi rentetan kebiasaan yang tidak ada di zaman Nabi itu bid'ah, bisa saja terdapat rangkain waktu yang belum kita ketahui kebenarannya.

Sebagaimana *Erlebnis* bagi Dilthey dengan memahami sebuah pengalaman, yakni temporalitas pengalaman Dilthey menyajikan fondasi atas upayanya untuk mengafirmasi "historikalitas" ada-nya manusia-di dalam dunia. Maksudnya pula dapat analogikan ada-nya salafisme-di dalam perumahan atau mungkin ada-nya jejak kerasulan Nabi beserta ajarannya. Di mana historikalitas bukan hanya mengacu pada ada yang berfokus pada masa lalu, atau tidak juga berfokus pada sejenis keadaan pikiran yang telah dikuasi tradisi (zaman Nabi), keadaan pikiran sejenis itu menghambakan orang kepada ide-ide mati.

Di mana historikalitas pada zaman Nabi memiliki kurun waktu yang cukup lama. Sebagaimana kita memahami beberapa tradisi masa kini (yang tidak ada di zaman Nabi menurut salafisme) sungguh hanya dalam horizon masa lalu dan masa kini. Secara brutal, sangat jelas bahwa sebuah pengalaman tidak boleh sekedar dipahami dalam kategori ilmiah. Sehingga apa yang harus dilakukan pun jelas, dalam artian kita harus membuat kategori-kategori "historis" yang sesuai dengan karakter pengalaman yang dihidupi (masa kini) tanpa harus untuk sepenuhnya meninggalkan pengalaman masa lalu (zaman Nabi).

⁷⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, Terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hal. 191

Analisis Ausdruck Doktrin Salafisme

Ausdruck menurut Dilthey merupakan ungkapan yang secara sadar dapat berupa bentuk tindakan. Dilthey di sini membagi ekspresi menjadi tiga yaitu *Pertama*, ekspresi yang isinya telah tetap serta identik misal, rambu-rambu lalu lintas. *Kedua*, ekspresi tingkah laku manusia yang dapat berupa individual atau serangkaian tindakan jangka panjang. *Ketiga*, ekspresi spontanitas seseorang seperti tertawa, tersenyum serta kagum. Di mana ekspresi ini ialah ungkapan perasaan yang terkadang bersifat dangkal ataupun sangat dalam. *Ausdruck* jelas dikatakan sebagai ekspresi akan tetapi bukan pembentukan perasaan seseorang. Ungkapan atau *ausdruck* menurut Dilthey lebih mengutamakan ekspresi hidup, bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

Ausdruck yang ada pada salafisme bahwa muslimah yang sejati (Ahlusunnah) dengan menganut ajaran agama yang telah diamalkan oleh Nabi beserta para sahabatnya. Begitu pula amalan yang telah dipahami salafisme dilakukan secara berkepanjangan sesuai rantai keilmuan yang tidak pernah terputus pada Rasulullah, baik segi metode, pemikiran serta penafsiran. Disisi lain salafisme berkarakter bahwa segala sesuatu harus sesuai dengan sunnah Nabi beserta sahabatnya baik loyalitasnya terhadap pengikutnya serta generasi-generasi yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

Tindakan salafisme membawa doktrinnya dengan eksplisit di khalayak warga perumahan Istana Candi Mas. Salafisme pribadi tidak luput untuk menyebarkan doktrin-doktrin yang di mulai dari datangnya gerakan ini hingga kini. Dimulai dari mengenalkan gerakan salafisme ke ibu-ibu komplek hingga sasarannya ke anak kecil sampai pada doktrin-doktrinnya. Mulanya tindakan salafisme dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam mendoktrin seseorang, dengan mengunjungi warga ibu-ibu satu persatu. Dengan semangat *jihad* (bahasa milenial mereka) di jalan Allah yang meniru kebiasaan Rasulullah, dimulai dari aqidah, ibadah serta akhlak. Ungkapan seperti itu lantaran bagi salafisme 73 golongan yang selamat diantara golongan lainnya ialah yang sesuai *salafus shalih* atau salafisme sebagai pengikut *salafus shalih*.

Timbal balik dari ungkapan salafisme diatas mengundang pro dan kontra menerima adanya salafisme di perumahan. Jika warga tertarik akan ajakan mereka maka dengan cepat mengikutinya dengan alasan memperdalam agama. Sedangkan warga yang kontra terhadap salafisme, maka dikucilkan bahkan anti terhadap salafisme. Sampai titik warga yang awam melontarkan “*Doktrin yang salafisme bawa ialah aliran yang sesat tergolong terorisme*”.

Salafisme mengabaikan olok-an warga dengan terus menebarkan doktrin-doktrin sebagai jihad melalui dakwah. Baginya doktrin kembali pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, ajaran tauhid, serta pandangan bid'ah salafisme itu sudah benar adanya. Ucapan salafisme “*Doktrin kami berkiblat pada ittibaq Nabi yang mana sesuai syari'at Islam yang telah ditetapkan sejak zaman Rasulullah, sehingga kami para salafisme mengamalkan ajaran Nabi, Rasul dan sahabatnya dengan berdakwah di jalan Allah (Jihad)*” (Ucap Ernita)

Ekspresi warga menganggap tabu, di mulai dari cara berpakaian salafisme yang kearab-araban dengan pakai jubah menjuntai kebawah, berniqob/bercadar, mengenakan celana cingkrang dan memanjangkan jenggot bagi laki-laki. Adapun gaya bicara salafisme yang menggunakan istilah-istilah Arab kekinian seperti, antum, afwan, ikhwan dan akhwat, akhi dan ukhti, hijrah, dan lain sebagainya. Sampai pada waktu penulis mengobservasi terdapat beberapa murid mengaji mereka yang masih usia Taman Kanak-kanak (TK) memakai baju jubah beserta cadar dan hijab panjang hingga menjuntai kebawah. Setelah diselidiki ternyata murid salafisme yang kediamannya di luar dari perumahan Istana Candi Mas.

Lantaran warga mengatakan “Budaya salafisme terlalu meniru budaya Arab, padahal kita hidup di Indonesia mayoritas penduduknya menganut paham Nahdlatul Ulama yang bercorak tradisional”. (ucap salah seorang warga)

Adapun penekanan pada aspek pengalaman (*Ausdruck*) dapat dilihat pada ungkapan Dilthey di bawah ini:

“Apa yang ada dalam arus waktu merupakan satu kesatuan dengan masa kini, sebab makna kesatuan itu adalah entitas terkecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Terlebih lagi jika seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup dan terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman. Bahkan bila bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain disebabkan oleh adanya gangguan berbagai peristiwa”.

Dari pergulatan dua argumen di atas menunjukkan dasar ekspresi (*Ausdruck*) bagi masing-masing orang yang memiliki paham berbeda. Maksudnya, satu sama lain mengedepankan egosentrisnya merasa bahwa pahamnya sama-sama benar dan membawa kebenaran sehingga terbentuklah antar kubu di dalam lingkup perumahan antara salafisme, Nahdlatul Ulama, serta Muhammadiyah, meskipun mayoritas Nahdlatul Ulama.

2. Analisis Verstehen Doktrin Salafisme

Di tahap terakhir yakni *Verstehen* atau pemahaman, di mana bagi Dilthey pemahaman termasuk sebuah proses untuk mengetahui dengan cara penghayatan. Maksudnya dalam konteks keilmuan bahwa *verstehen* ialah bentuk menghayati kembali masa lalu (pengalaman), sejarawan akan memperluas dengan cara menggabungkan pengalaman masa lalu ke dalam pengalaman pada masa kini. Dapat dimaksud *verstehen* bilamana kegiatan pengamatan tersebut dapat memecahkan teka-teki atau arti tanda-tanda dari tahap *ausdruck* (ekspresi). Sehingga *verstehen* dapat diartikan sebagai memahami segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari historitas hidup seseorang ataupun menghayati pengalaman hidup serta menerapkannya kembali.

Verstehen di sini menjadi metode yang bisa disejajarkan dengan metode penelitian yang lainnya dalam menafsir semesta di mana seorang penafsir berada, tapi *Verstehen* Dilthey sifatnya luwes dan fleksibel sehingga tidak kaku dalam menafsirkan. Didalam dunia hermeneutika ada banyak metode yang bisa mengantarkan setiap interpreter khususnya menemukan setiap *verstehen* Dilthey dibalik setiap fenomena sejarah yang termasuk teks kitab suci sekalipun. Jika berdasarkan literatur Dilthey, bahwasannya *verstehen* merupakan keterikatan *Erlebnis* dan *Ausdruck* yang berangkat dari suatu penghayatan dengan menghayati yang kemudian ada pada titik *Verstehen* atau Pemahaman.

Dari ketiga doktrin diantaranya, kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah, ajaran tauhid, dan pandangan bid'ah salafisme muncul adanya suatu pemahaman (*verstehen*). Di mana saat salafisme dicap sebagai paham yang berbeda atau menyimpang (sesat), dengan sosial-historis perkembangan konsep terorisisme global oleh para pengamat sampai pada suatu kesepakatan formal bahwa terorisme adalah bentuk ancaman bagi kestabilan keamanan, politik, ekonomi serta lainnya. Di mana proses perkembangan salafisme yang berada di perumahan Istana Candi Mas ini berkembang secara lahiriah. Sehingga peneliti/pengamat keilmuan jelas tidak bersinggungan dengan dunia mental ataupun penghayatan. Di sini peran peneliti mengambil jarak penuh terhadap objek dari penelitiannya tanpa melibatkan penilaian dan perasaan dalam rangka mengetahui objek secara kausal (sebab-akibat).

Dilansir dari rekam jejak awal terbentuknya salafisme hingga doktrin-doktrin maupun sikap membida'ahkan paham yang berbeda ialah pemahaman konsepsi rasional atau pemahaman parlementer. Paham parlementer ditujukan pada ekspresi kehidupan

pribadi salafisme seperti kejadian salah satu anggotanya termasuk buronan dalam gerakan bom bunuh diri di Surabaya dan kaum salafisme ialah kelompok minoritas di perumahan. Tentu peristiwa ini tidak dapat diposisikan dalam konteks kehidupan.

Menurut Dilthey, *verstehen* pemahamannya lebih tinggi dari sekedar pemahaman elementer. Begitu hal adanya pro dan kontra atas ajaran atau kesalahan pemahaman antara salafisme dengan warga merupakan wujud aktivitas operasional, di mana pemikiran keduanya memperoleh “pemikiran” antar sesamanya (orang lain). Maka bukan aktivitas secara keseluruhan kesalahan dari sesama, bukan semata juga penyebab kognitif pemikiran. Melainkan hal ini merupakan momen khusus ketika hidup memahami hidup.

Kesalahpahaman salafisme dengan warga perumahan Istana Candi Mas menimbulkan problematik yang sama terjadi dimanapun. Sebab jika sudah berurusan agama apalagi doktrin, masing-masing dari mereka membela dan memegang kebenarannya masing-masing. Dengan kata lain Dilthey mengajak kita untuk sesama saling memahami dan menghargai ajarannya masing-masing tanpa menjudge satu sama lain.

B. Amaliyah Salafisme Dalam Analisis *Understanding* Dilthey

1. Analisis *Erlebnis* Amaliyah Salafisme

Terkait analisis *Erlebnis* terhadap pengaruh amaliyah salafisme ada pada pengamalan yang telah diajarkan generasi sebelumnya yang kemudian mereka amalkan pada pengalaman pribadinya. Amaliyah-amaliyah tersebut berpedoman pada sunnah-sunnah Rasulullah terdahulu (pengalaman terdahulu atau masa lalu) kemudian mereka cover dalam bentuk masa kini.

Pertama Kajian Keagamaan, kajian keagamaan dikemas dalam bentuk dakwah masa kini melalui kajian-kajian tematik yang milenial. Salafisme mengikuti kecanggihan zaman, lalu dakwahnya disebarkan melalui lini masa seperti youtube, google chrome, instagram dan lain sebagainya. Pengurus dan jajarannya membuat berita acara (rundown acara) berbentuk poster atau pamflet yang berisikan jadwal diadakannya kajian, tempat, waktu, lalu dibagikan pada whatsapp serta Instagram. Jika zaman para Nabi dan Rasul dakwahnya melalui jihad saat perang. Akan tetapi bagi salafisme ini dengan mengikuti pengalaman masa kini mereka dapat mengamalkan dakwah yang telah diajarkan Rasulullah.

Kedua Bersedekah, amaliyah ini dimulai dari dahulu sejak ada di zaman Rasulullah yang kemudian salafisme kembangkan sebagai amalan yang terus menerus dikerjakan supaya meniru kepribadian Rasul. Dikemas dalam *Erlebnis* masa kini dengan rentetan kegiatan seperti, bersedekah tiap hari Jum’at (Jum’at berkah), berbagi takjil ketika bulan Ramadhan, serta sedekah kain kafan untuk warga yang berduka jika ada keluarganya yang meninggal dunia. Warga antusias dengan pengalaman ini, sebab pemahaman seperti ini mengandung nilai positif yang haruslah berkembang.

Ketiga Rawat jenazah, amaliyah salafisme yang ini ialah unik dan tidak semua warga perumahan Istana Candi Mas Regency bisa seperti mereka. Yang sebenarnya juga masih ada kesinambungan pada amalan yang kedua bersedekah, sebab salafisme mengalokasikan dana kasnya guna menyediakan kain kafan bagi yang membutuhkan. Berdasar pada *Erlebnis*, salafisme secara sadar akan amaliyah yang dikerjakan dengan meniru kebiasaan Nabi di mana dapat membantu sekelilingnya, dan tentunya tata cara perawatan jenazah juga meniru syari’at Islam yang sesuai generasi salaf.

Keempat Membaca al-Qur’an Beserta Hafalan, amaliyah ini mereka hidupkan dengan senantiasa membaca dan menghafalkan al-Qur’an melalui penghayatannya salafisme memperdalam keilmuan cara membaca al-Qur’an. Di mana berpedoman pada al-Qur’an yang menjadi identik salafisme. Dengan harapan salafisme dapat

menjadi ahlul Qur'an seperti para Nabi dan Rasulullah. Pada dasarnya hal ini upaya *Erlebnis* Diltthey untuk memahami manusia melalui pengalaman-pengalamannya.

Kelima Mendirikan qiyamul lail, hal ini salafisme amalkan dengan meniru kehidupan Rasulullah yang ahli ibadah baik shalat fardhu maupun sunnahnya. Berdasarkan *Erlebnis* Diltthey, terdahulu di zaman Rasulullah selalu menghidupkan malam-malamnya dengan bermunajat kepada Allah. Sehingga masa kini salafisme juga meniru kebiasaan ini dengan bahasa jihad (hijrah) mereka.

2. Analisis *Ausdruck* Amaliyah Salafisme

Terkait *Ausdruck* didalam amaliyah salafisme mengundang pro daripada kontranya. Sebab banyak diantara amaliyah tersebut yang menghadirkan rasa damai dengan warga. Sisi yang didukung oleh warga perumahan terlebih pada perawatan jenazah, bersedekah, membaca al-Qur'an dan menghafalkan, serta menghidupkan qiyamul lail. Adapun sisi kontra terdapat pada kajian keagamaan salafisme.

Pada sisi yang didukung akhirnya terbentuk kolaborasi antara salafisme dengan warga. Di mana saat salafisme dianggap tabu, warga berubah menjadi salut sebab istiqomahnya dalam beribadah. Sebagaimana contoh pada amaliyah rawat jenazah yang menyediakan kain kafan gratis, Sebagaimana yang dikatakan Ibu Ernita; "*Jika tidak dimulai dengan diri sendiri lantas siapa, syukur alhamdulillah keluarga kami semua bisa dalam perawatan jenazah, jadi anak-anak kami pun kami ajari supaya nanti ketika orang tuanya atau saudara kandungnya meninggal langsung bisa dirawat dengan sesama mahramnya*".

Dari keterangan tersebut ialah ungkapan *Ausdruck* secara sadar mempersiapkan kematiannya. Lalu salafisme mengamalkannya dengan kolaborasi antar anggota untuk bersedekah kain kafan. Begitu pula timbal balik warga mengungkapkan rasa bahagia dan salut akan sikap mulia kelompok salafisme. Lantaran warga malu belum tentu sedini mungkin berfikir untuk mempersiapkan kematian.

Pada sisi kontra lagi-lagi terkait kajiannya hingga saat ini masih ditolak oleh warga sekitar untuk melangsungkan dakwahnya di Masjid Baiturrahman. Berawal kajian rutin dikediaman ibu Okto warga merasa kerepotan, karena jama'ah banyak yang dari luar perumahan sehingga kendaraannya di parkir sepanjang bahu jalan perumahan. Sebagaimana yang telah diucap warga; "*Jama'ah mereka banyak yang dari luar perumahan mayoritas semua pakaiannya tertutup serta bercadar, belum lagi kendaraan mereka di parkir di bahu jalan, jadi kami lantas bingung ketika keluar masuk gerbang perumahan*".

Maksud dari perkataan tersebut karena salafisme tidak memiliki wadah dakwah ataupun tempat khusus untuk acara kajian. Maka jama'ah salafisme alakadarnya menaruh kendaraan. Trust issue yang berikutnya yakni sempat mengakusikan Masjid Baiturrahman untuk dijadikan lokasi kajian keagamaan. Ungkapan ekspresi warga disini benar-benar menolak sebab masalah yang pertama saja sudah mengundang kontra, bagaimana ketika saat salafisme dakwah di Masjid Baiturrahman yang tulen berpaham Nahdlatul Ulama.

Acap kali salafisme mengajukan proposal dilangsungkan kajian ke RW maupun takmir masjid selalu mendapat tolakan. Pada kesempatan penulis pernah mewawancarai takmir, begini terangnya; "*Sudah jelas-jelas mereka (salafisme) ditolak oleh warga setempat bagaimana saya juga mengizinkan mereka untuk kajian di Masjid ini, yang ada saya akan disalahkan oleh warga. Begitupun saat mereka mengajukan proposal kegiatannya saya membaca proposal tersebut juga kurang sesuai jika ajaran mereka diajarkan yang mayoritas warga ialah paham Nahdlatul Ulama*".

Ausdruck jadi analisa melaui jawaban-jawaban informan. Dari keterangan diatas, warga perumahan Istana Candi Mas dari awal menolak gerakannya, akan tetapi salafisme pribadi enggan dibubarkan. Sehingga hingga detik ini salafisme masih ada

dan lambat laun warga mengalir untuk perlahan bisa toleransi asalkan tidak ada kericuhan dalam bentuk tindak kriminal.

Ungkapan *Ausdruck* salafisme mengekspresikan bahasa-bahasa Tuhan atau dalam bahasa agama kita sebut dengan “mendakwahkan”. Terlebih lagi salafisme mendakwahkan ajarannya dimulai dari keluarga, kerabat, warga sekitarnya dan khalayak umum. Seperti pada Rasulullah yang berdakwah kepada keluarga dan umatnya seperti istrinya Sayyidah Khadijah, Ali bin Abi Thalib. Keduanya yang membenarkan dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad. Sehingga secara tidak langsung salafisme mengekspresikannya melalui hal-hal kecil terlebih dahulu baru ke sesuatu hal yang lebih besar.

3. Analisis *Verstehen* Pada Amaliyah Salafisme

Dengan kesalahpahaman antara anggota salafisme dengan warga perumahan, kemudian keduanya saling menerima dan memahami keberadaannya bukan dengan doktrinnya, serta amaliyah salafisme yang mengundang banyak dukungan positif terkecuali kajiannya. Akhirnya sekarang salafisme mulai diterima oleh warga setempat untuk perihal kegiatan positifnya, meski dalam mengakusiskan Masjid Baiturrahman untuk kajian hingga saat ini masih menolaknya.

Dari amaliyah-amaliyah salafisme menimbulkan *Verstehen* atau pemahaman masyarakat setempat untuk lebih patuh akan hal-hal yang berkaitan dengan fiqh ibadah. Sehingga warga sekitar akhirnya muncul semangat untuk menghidupkan lampu-lampu ibadahnya. Perihal kontra terhadap kajian keagamaannya sekarang mulai mereda satu sama lain. Begitupun salafisme tidak lagi menggebu-gebu ingin melangsungkan kajian di Masjid Baiturrahman. Sehingga kajiannya saat ini diadakan di luar perumahan Istana Candi Mas Regency dengan menghadiri kajian-kajian di Masjid-masjid wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Terlebih untuk kajian di kediaman ibu Okto juga sudah mereda dengan kata lain sudah tidak ada.

Antara pemahaman warga dan salafisme kian membaik, di luar dari kajian, warga pun mendukung aktivitas yang lain. Aktivitas lain meliputi bersedekah, bagi-bagi takjil, Jum'at berkah. Warga juga antusias terhadap kegiatan perawatan jenazah yang salafisme adakan. Warga setempat akhirnya ikut serta dalam mendukung dan terlebih ada juga yang menyumbang kasnya untuk dialokasikan dana guna kain kafan gratis. Dengan adanya kegiatan itu muncul pemahaman akhirnya warga tidak bingung dan memudahkan jika ada orang yang meninggal dunia. Notabene perumahan Istana Candi Mas Regency tidak ada mudin khusus, jadi sekarang ada tim khusus rawat jenazah dari pihak salafisme.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis yang telah penulis teliti serta disebutkan pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, terkait penyebaran gerakan salafisme menurut tokoh masyarakat di Perumahan Istana Candi Mas Regency melalui home to home menjelaskan gerakan salafismenya. Doktrin salafisme di perumahan ini jargonnya “Jauhilah perkara yang baru, sebab perkara yang baru itu sesat (bid'ah) dan setiap kesesatan berada di neraka”. Sebagaimana penyebaran gerakannya juga terselipkan pada kegiatan perawatan jenazah yang menjadi daya tarik tersendiri ditengah keresahan warga, sebab tidak adanya seorang mudin di perumahan itu. Salafisme menyebarkan pahamnya secara halus di tengah-tengah kegiatan rawat jenazah. Tidak hanya mengajarkan dalam perawatan jenazah, salafisme kemudian membagikan sebuah kain kafan gratis kepada keluarga jenazah untuk si mayit. Gambaran seperti ini kemudian menjadi sebuah titik perkembangan salafisme di perumahan ini disukai oleh warga yang takjub menyaksikan kebaikan salafisme. Strategi itu yang telah dipakai oleh salafisme dalam menyebarkan

identitas gerakannya, sehingga sebagian yang tertarik akan mengikutinya dan yang masih kokoh dengan pahamnya sendiri akan setia pada paham ajarannya.

Kedua, doktrin salafisme di perumahan ini dikemas penulis dalam wujud analisis *understanding* Wilhem Dilthey. Penyebaran doktrin kemudian berkesinambungan pada amalan-amalan yang salafisme kerjakan. Dengan adanya ketiga analisis tersebut menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teori *understanding* Dilthey. Interpretasi *understanding* Dilthey terkait penyebaran doktrin salafisme layak untuk disetujui. Yang pertama, *Erlebnis* berpusat pada keterpengaruhan sosio-historis gerakan salafisme beserta doktrin dan amaliyahnya. Kedua, Dilthey menempatkan *Ausdruck* pada analisa ekspresi atau tindakan antara warga dengan salafisme, seperti respon warga atas doktrin yang menurutnya tabu, serta toleransi warga atas beberapa amaliyah yang menuai sikap saling menghargai. Sedangkan yang ketiga, *Verstehen* Dilthey merujuk pada pemahaman antara analisis *Erlebnis* serta *Ausdruck* atas temuan penyebaran salafisme di perumahan ini yang akhirnya berjalan mengalir dan salafisme akhirnya menyebarluaskan identitas pada khalayak umum melalui kegiatan positifnya.

A. Saran

Akhir kata dari sebuah penelitian yang telah penulis selesaikan, di mana penulis memberikan beberapa saran yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai sesuatu yang perlu diingat dalam melihat persoalan yang sama seperti apa yang telah peneliti kaji:

1. Teruntuk pembaca lebih khususnya khalayak umum, peneliti harap untuk kritis, bijak serta komprehensif dalam memandang suatu persoalan yang diketahui dari media sosial maupun dijumpai secara verbal (langsung). Dengan berpikiran luas, tidak sempit jika melihat sesuatu yang terlihat dan mencoba untuk lebih mencari tahu apa yang tidak terlihat pada setiap fenomena kehidupan. Sebab bagi penulis, hingga sekarang ini masih banyak masyarakat yang terus menerus tertipu oleh paham-paham ekstermis Islam. Yang mana pembawa paham tersebut memiliki ruang yang cukup leluasa. Dengan cara melihat persoalan yang penulis sarankan, semoga penulis dan kita semua lebih bisa menemukan lagi apa yang menjadi inti dari segala persoalan.
2. Penulis harap warga Perumahan Istana Candi Mas Regency sekitarnya, serta kelompok salafisme untuk lebih berpikiran luas dalam memaknai serta memahami satu sama lain dalam hal kekompakan bermasyarakat agar lebih saling memaknai arti kata damai.
3. Penulis telah mengakui bahwa penelitian dan kepenulisan ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, pembaca diharapkan memperdalam lagi perihal objek penelitian penulis kerjakan. Syukur apabila diteliti dengan sungguh-sungguh serta menggunakan data-data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Building, Anggota IKAPI, 2014.
- Duriana. *Ideologi Radikalisme Agama Pacsa Konflik*. Yogyakarta: LP2M IAIN AMBON, 2017
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Irkhami, M. Fajar Ali. *Pandangan Kelompok Salafi Di masjid Ihya'ussunnah Balongbendo Terhadap wacana Islam Nusantara Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannhem*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2020.

- Kusmana dan M.S. Nasrullah. *Pengantar Atas Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.
- Mughni, Syafiq A. *Manifestasi Islam: Mengurai Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Surabaya: Hikmah Press, 2017.
- Nur, Nurhidayat M. *Kerancuan Memahami Islam: Di Balik Kesibukkan Salafi Wababi Menuduh Bid'ah Amaliyah-Amaliyah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Anggota IKAPI, 2012.
- Pespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- R., Achmad Imron. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wababisme: Sejarah, Doktrin dan Akidah*. Surabaya: Tim Kreatif Khalista, 2014.
- Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- ZTF, Pradana Boy. *Membela Islam Murni*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Jurnal

- Abd. Rachman Assegaf. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta". *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. XVI. No. 1. Yogyakarta, 150, 2017.
- Abdulloh Hanif. "Sekularisasi Kesadaran dan Penafsiran Ulang Doktrin-Doktrin Agama". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 5. No. 1. Yogyakarta, 113, 2017.
- Aceng Zakaria. "Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 1. Jawa Barat, 12, 2019.
- Achmad Bahrur Rozi. "Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi". *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 26. No. 1. Kediri, 110-111, 2017.
- Achmad Bahrur Rozi. "Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi". *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 26. No. 1. Madura, 112, 2017.
- Aden Rosadi. "Gerakan Salafi". *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2. Bandung, 4-5, 2015.
- Ali Trigiyatno. "Hadiah Pahala Bacaan Al-Qur'an Kepada Mayat: Perspektif Perbandingan Mazhab". *Jurnal Tarjih*. Vol. 14. No. 1. Jawa Tengah, 37-38, 2017.
- Asmaran As. "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul". *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 17. No. 2. Banjarmasin, 176-177, 2018.
- Bachtiar S. Bachri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. Surabaya, 50, 2010.
- Eddy Syahputra dan Ahmad Muhajir. "Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam". *Jurnal Ashbriyyah*. Vol. 5. No. 1. Jakarta, 9-12, 2019.
- Fadlan Fahamsyah. "Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi". *Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*. Vol. 10. No. 2. Surabaya, 26-41, 2020.
- Faisal Muhammad Nur. "Konsep Tawassul Dalam Islam". *Jurnal Substantia*. Vol. 13. No. 2. Aceh, 2, 2011.
- Fera Andriani. "Menyoal Global Salafism: Rahmatan Atau La'natanlil 'alamin", *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. XVI. No. 1. Madura, 4-5, 2018.
- Hasan Su'aidi. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadits". *Jurnal Penelitian*. Vol. 6. No. 2. Jawa Tengah, 10, 2009.
- I Ketut Wisarja. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)". Vol. 13, No. 3. Surabaya, 202-203, 2003.
- M. Misbah. "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi". *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12. No. 2. Purwokerto, 244-245, 2014.
- Moch. Yunus. "Peringatan Maulid Nabi: Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia". *Jurnal Humanistika*. Vol. 5. No. 2. Probolinggo, 37-38, 2019.

- Mubasir Anwar. "Hadits Bid'ah dan Polemik Interpretasi Masyarakat". *al- Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 3. No. 1. Jawa Tengah, 70-71, 2020.
- Muhamad Ibtissam Han dan Ismi Rahmayanti. "Salafi, Jihadis dan Terorisme Keagamaan: Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis". *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. 10. No. 1. Jakarta, 87, 2021.
- Muhammad Ali Chozin. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV. No. 1. Cirebon, 2, 2013.
- Muhammad Ali Khozin. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV. No. 1. 8, 2013.
- Muhammad Rofiq. "Krisis Otoritas Keagamaan Kontemporer: Literalisme Berjubah Salafi". *Tarjih: Jurnal Keagamaan*. Vol. 11. No. 1. Yogyakarta, 101, 2013.
- Muhammad Tsani Fairussadi. "Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Akhlak Islamiyyah Pada Remaja". *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. Vol. 22. No. 1. Bandung, 216, 2023.
- Musawar. "Literalisme Salafi: Suatu Metode Ijtihad Dalam Memaknai Jihad Pada Era Kontemporer". *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 14. No. 1. Mataram, 6, 2015.
- Nashrudin. "Perayaan Maulid Nabi Memang Bid'ah". *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syari'ah*. Vol. 1. No. 1. Lampung, 11-12, 2020.
- Robi Sugara. "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari". *Jurnal Asy-Syari'ah*. Vol. 19. No. 1. Bandung, 4, 2017.
- Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7. No. 22. Tuban, 110, 2017.
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)". *Al-Hikmah: Jurnal Keislaman*. Vol. 7. No. 2. Tuban, 110, 2017.
- Slamet Muliono dan Andi Suwarko dkk. "Gerakan Salafi dan Deradikalisme Islam di Indonesia". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 9. No. 2. Surabaya, 263, 2019.
- Sumasno Hadi. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 22 No. 1. Banjarmasin, 76, 2016.
- Ubaidillah. "Global Salafism dan Pengaruhnya Di Indonesia". *Thaqafyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*. Vol. 13. No. 1. Yogyakarta, 113, 2012.
- Wahyudin. "Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)". *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*. Vol. 2. No. 1. Makassar, 46, 2021.
- Wasito Raharjo Jati. "Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies". *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. No. 2. Yogyakarta, 10-12, 2012.
- Yeti Dahliana. "Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal Oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i: Analisis Teori Resepsi". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*. Vol. 5. No. 2. Yogyakarta, 96, 2021.

Wawancara

- Anggota Satpam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.
- Ernita, Selaku Ketua Gerakan Salafi, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2022.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2023.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 April 2023.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2022.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.
- Habib Isa Ansori, Selaku Anggota Salafisme, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2023.
- Habib Isa Ansori, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.
- Ibu RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.
- Ibu RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 Mei 2024
- Ilman, Selaku Kepala Dusun Ngampelsari Candi, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.
- Iwan, Selaku Kepala Satpam Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.
- Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 Mei 2023.
 Khoirul, Selaku Ketua Takmir Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.
 Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.
 Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Oktober 2022.
 Nono, selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.
 Nono, Selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2022.
 Okto, Selaku Anggota Gerakan Salafi, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.
 Sabrina, Selaku Warga Perumahan, *Wawancara*, 17 Mei 2024.
 Sabrina, Selaku Warga Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 Mei 2024.
 Sabrina, Selaku Warga Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.
 Wiwin, Selaku Anggota Salafi, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Oktober 2022.

Internet/Digital

“LPI Sari Bumi Sidoarjo – Profil Yayasan”, <https://www.groupsaribumi.com/p/profil> (27/09/2023, 12.00 WIB).
 Kajian Keagamaan yang biasa diikuti oleh Salafism di Masjid Nidaul Fithrah Sidoarjo, Live Youtube dengan Topik “*Tauhid Asma’ Was Shifat*” pada kitab “, dalam Kitab “*al-Qowa’idul Mutsala fii Shifatillah Ta’ala wa Asmaihil Husna*”, Pada Tanggal 27 Agustus 2023, <https://www.youtube.com/live/ClsIFaXYRuY?si=hkZMtIXBCFKLiUd7>
Status WhatsApp Ibu Ernita, Sidoarjo, 18 Februari 2023.
 Utsadz Muhaimin Azis, Kitab “*Al- Aqidah Al-Wasithiyyah: Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*”, Cisauk Mengaji, Dengan Topik kajian “*Mengikuti Amaliyah Para Salaf Terkait Ibadah & Akhlak*”, <https://www.youtube.com/live/lkbcM43bQYM?si=mEx11cAg1drF8suV> , Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2023 Pukul 20.00 WIB.